



**ANALISIS PERWILAYAHAN DAN KONTRIBUSI KOMODITAS SALAK
TERHADAP SUB SUBSEKTOR HORTIKULTURA BUAH DAN
SUBSEKTOR HORTIKULTURA KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Oleh :

**Septian Akhmad Sugianto
NIM 121510601161**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS PERWILAYAHAN DAN KONTRIBUSI KOMODITAS SALAK
TERHADAP SUB SUBSEKTOR HORTIKULTURA BUAH DAN
SUBSEKTOR HORTIKULTURA KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh
Septian Akhmad Sugianto
NIM 121510601161

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak tercinta Achmad Zainuri, Ibu tercinta Wiwik Karmini, Adek tercinta Rahmadan Nur Ilham. dan keluarga besar yang tercinta terimakasih atas nasihat, motivasi, dukungan, doa serta kasih sayang yang selalu diberikan sampai saat ini.
2. Guru-guru TK Darmawanita Sumberjati, SD Sumberjati 01, SMPN 1 Tempeh, SMAN 1 Pasirian, dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
4. Semua instansi di Kabupaten Lumajang yang telah memberikan informasi sebagai narasumber dalam penelitian ini.

MOTTO

“Manusia yang paling baik adalah mereka yang senantiasa bersyukur dan berderma di saat lapang serta bersabar dalam kesempitan dan selalu mendahulukan orang lain”

(Khalifah Umar bin Khattab)

“Kesakitan membuat Anda berfikir. Fikiran membuat Anda bijaksana. Kebijakan membuat kita bisa bertahan dalam hidup”

(John Pattrick)

“Pengalaman bukan saja yang telah terjadi pada diri Anda. Melainkan apa yang Anda lakukan dengan kejadian yang Anda alami”

(Aldous Huxley)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septian Akhmad Sugianto

NIM : 121510601161

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Perwilayahan dan Kontribusi Salak terhadap Sub Subsektor Hortikultura Buah dan Subsektor Hortikultura Kabupaten Lumajang”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 April 2017

Yang menyatakan

Septian Akhmad Sugianto
NIM 121510601161

SKRIPSI

**ANALISIS PERWILAYAHAN DAN KONTRIBUSI KOMODITAS SALAK
TERHADAP SUB SUBSEKTOR HORTIKULTURA BUAH DAN
SUBSEKTOR HORTIKULTURA KABUPATEN LUMAJANG**

Oleh

Septian Akhmad Sugianto
NIM 121510601161

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama

: Ebban Bagus Kuntadi, SP., M.Sc.
NIP 198002202006041002

Dosen Pembimbing Anggota

: Dr. Ir. Jani Januar, MT,
NIP. 195901021988031002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Perwilayahan dan Kontribusi Salak terhadap Sub Subsektor Hortikultura Buah dan Subsektor Hortikultura Kabupaten Lumajang**” telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : Jumat, 28 April 2017

tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Ebban Bagus Kuntadi, SP., M.Sc.
NIP 198002202006041002

Dr. Ir. Jani Januar, MT
NIP 195901021988031002

Penguji 1,

Penguji 2,

Titin Agustina, SP., MP.
NIP. 198208112006042001

Ir. Imam Syafii, MS.
NIP. 195212181980021001

Mengesahkan,
Dekan

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Analisis Perwilayahan dan Kontribusi Salak terhadap Sub Subsektor Hortikultura Buah dan Subsektor Hortikultura Kabupaten Lumajang
Septian Akhmad Sugianto, 121510601161, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Pembangunan pertanian dapat dikatakan sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian, karena pertanian memang merupakan salah satu sektor dalam kehidupan ekonomi dan pengertian pertanian sendiri mengandung tekanan unsur ekonomi. Hortikultura merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta potensi pasar yang terbuka lebar, baik dalam negeri maupun luar negeri. Komoditas unggulan daerah mencakup 29 komoditas, salah satu komoditas unggulan tersebut yaitu salak. Salak merupakan salah satu jenis buah-buahan yang mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan. Kabupaten Lumajang merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam bidang pertanian. Potensi yang dimiliki khususnya dalam subsektor hortikultura. Tanaman hortikultura di Kabupaten Lumajang dibedakan menjadi empat, yaitu sayuran, buah-buahan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui wilayah mana saja yang berpotensi menjadi wilayah basis komoditas salak di Kabupaten Lumajang berdasarkan indikator produksi, (2) Mengetahui karakteristik penyebaran komoditas salak di Kabupaten Lumajang, (3) Mengetahui kontribusi salak terhadap sub subsektor hortikultura buah dan subsektor Hortikultura Kabupaten Lumajang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan metode analitik. Analisis data yang digunakan adalah analisis LQ (*Location Quotient*), analisis lokalisasi dan spesialisasi dan rumus penghitungan kontribusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kecamatan yang berpotensi menjadi wilayah basis produksi komoditas salak di Kabupaten Lumajang adalah Kecamatan Pronojiwo, Kecamatan Tempursari dan Kecamatan Candipuro, (2) Karakteristik penyebaran kegiatan pertanian komoditas salak di Kabupaten

Lumajang adalah menyebar di kecamatan-kecamatan dan tidak terspesialisasi pada kegiatan pertanian komoditas salak, (3) Kontribusi komoditas salak terhadap sub subsektor hortikultura buah dan subsektor hortikultura adalah tinggi.



SUMMARY

Region and Contribution Analysis of Zalacca fruit toward Horticultural fruit and Horticultural Subsector in Lumajang Regency. Septian Akhmad Sugianto, 121510601161, Socio-Economic Agricultural Department / Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Agricultural development can be interpreted as economic development in agricultural sector. This interpretation is relevant and appropriate with economic terms, because the agricultural sector is part of economic life. Agricultural sector also has important economic sense in terms of its activities. Horticulture sector is one sub sectors in agriculture. This sector has very good development prospect, because its high economic values and wide marketing opportunity. Zalacca fruit is one of unique and supreme commodity among 29 horticultural fruits. This fruit has good prospect and high potential development. Zalacca fruits can easily be found in Lumajang Regency which has various horticultural commodity in East Java such as vegetables, fruits, biofarmaka, and floricultural plants.

This study was aimed to determine : (1) the basis region of Zalacca fruit in Lumajang Regency based on production criteria, (2) distribution's characteristic of Zalacca fruti in Lumajang Regency, (3) the contribution of Zalacca fruit towards horticultural subsector of Lumajang Regency. The study was designed as descriptive and analytical research. Location Quotient (LQ) analysis, localization and specialization analysis; and contribution calculation method.

The results showed that : (1) there are three regions which have a more potential to be basis region of Zalacca producer : Pronojiwo Sub District; Tempursari Sub District; and Candipuro Sub District. (2) the distribution's characteristic of Zalacca fruit in Lumajang Regency was characterized as distribute in Pronojiwo Sub District; Tempursari Sub District; and Candipuro Sub District and did not specialize on agricultural activity of Zalacca fruit. (3) the contribution of Zalacca fruit toward horticultural sector especially in fruit sector and horticultural sector itself was in high category.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perwilayahan dan Kontribusi Salak terhadap Sub Subsektor Hortikultura Buah dan Subsektor Hortikultura di Kabupaten Lumajang”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Bapak Ebban Bagus Kuntadi, SP., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Utama, Bapak Dr. Ir. Jani Januar, MT. selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah memberikan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Titin Agustina, SP., MP. selaku Dosen Penguji Utama dan Bapak Ir. Imam Syafii, MS. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan banyak masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Ebban Bagus Kuntadi, SP.,M.Sc selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
6. Kedua orang tua tercinta, Adek, dan keluarga besar yang tercinta terimakasih atas nasihat, motivasi, dukungan, doa serta kasih sayang yang selalu diberikan sampai saat ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

Jember, 28 April 2017

Penulis

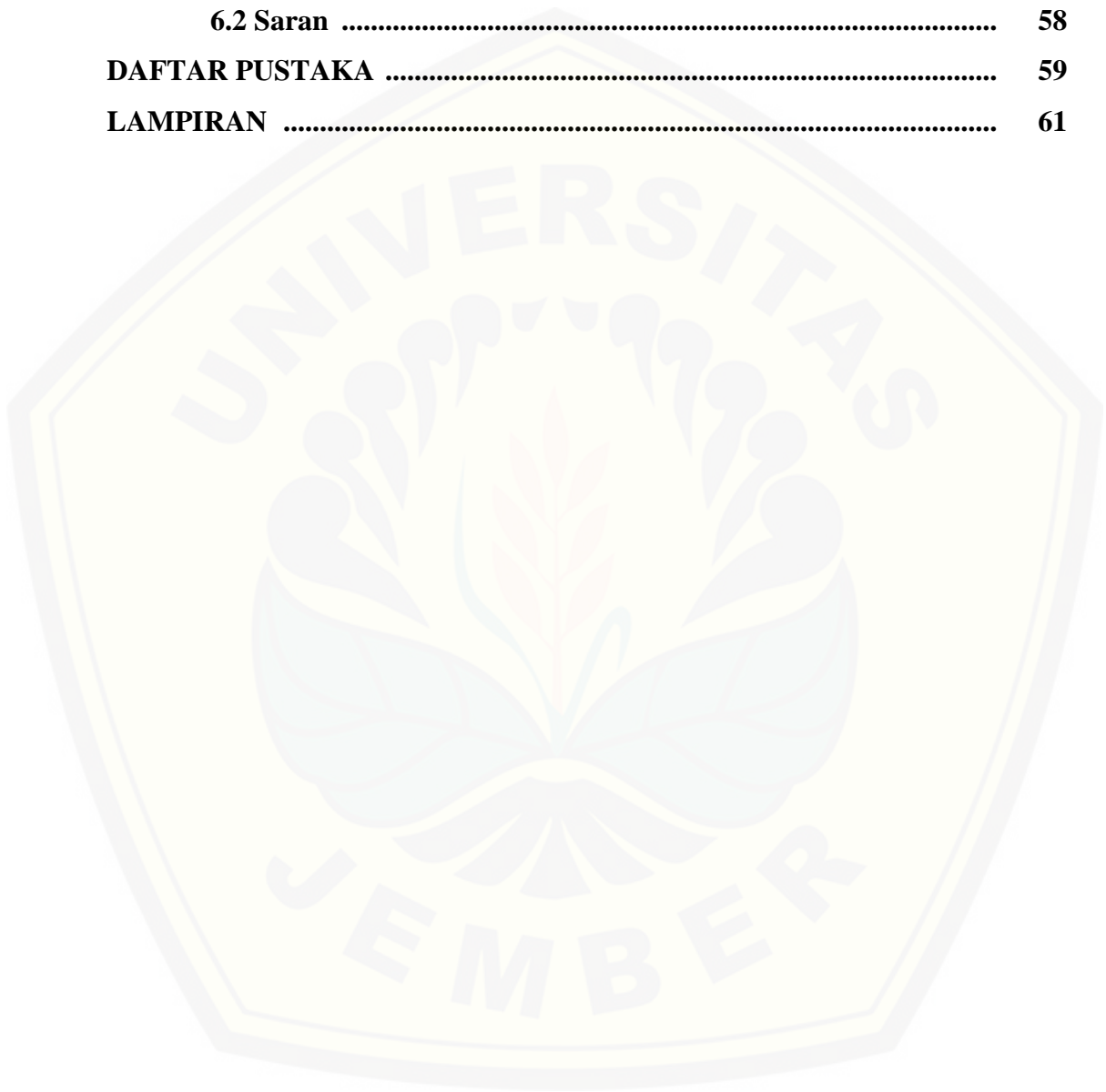


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Hortikultura.....	8
2.2.2 Komoditas Salak	9
2.2.3 Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah	10
2.2.4 <i>Location Quotient</i>	10
2.2.5 Lokalisasi dan Spesialisasi.....	11
2.2.6 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	12
2.2.7 Teori Kontribusi	12

2.3 Kerangka Pemikiran	13
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	18
3.2 Metode Penelitian.....	18
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	18
3.4 Metode Analisis Data	19
3.6 Definisi Operasional.....	22
BAB 4. GAMBARAN UMUM	24
4.1 Letak dan Keadaan Wilayah	24
4.1.1 Letak Geografis.....	24
4.1.2 Topografi.....	24
4.1.3 Iklim.....	25
4.1.4 Adminitrasi Pemerintahan.....	26
4.2 Keadaan dan Jenis Penggunaan Lahan.....	27
4.3 Penduduk dan tenaga Kerja	28
4.3.1 Keadaan Penduduk	28
4.3.2 Keadaan Ketenaga Kerjaan.....	30
4.4 Keadaan Perekonomian	32
4.5 Subsektor Hortikultura	34
4.6 Usaha Pertanian Komoditas Salak.....	36
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1 Kecamatan-Kecamatan Basis Produksi Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang.....	38
5.2 Karakteristik Penyebaran Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang.....	41
5.2.1 Analisis Lokalisasi Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang	42
5.2.1 Analisis Spesialisasi Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang	47

5.3 Kontribusi Komoditas Salak Terhadap Sektor Pertanian dan Subsektor Hortikultura di Kabupaten Lumajang.....	51
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN	58
6.1 Simpulan	58
6.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61



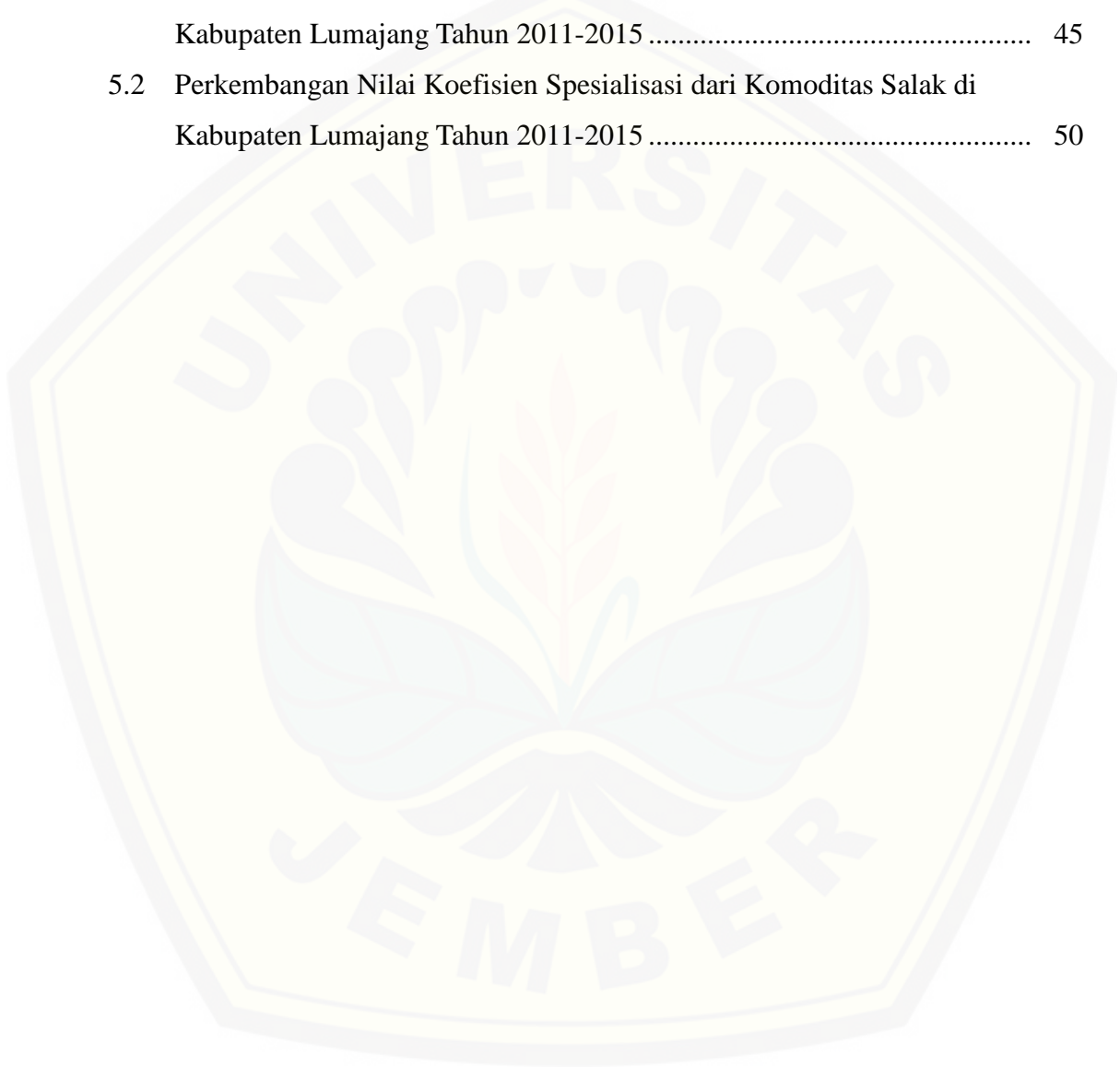
DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Total Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	3
1.2 Produksi dan Rata-rata Produksi Salak per Kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	4
1.3 Produktivitas dan Rata-rata Produktivitas Salak per Kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	5
1.4 Data Harga Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015.....	5
4.1 Pembagian Wilayah Adiministrasi Pemerintahan Kabupaten Lumajang ..	27
4.2 Peruntukan Lahan di Kabupaten Lumajang	28
4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin	29
4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur dan Jenis Kelamin	31
4.5 Jumlah Pencari Kerja (Jiwa) Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Lumajang Tahun 2014.....	32
4.6 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lumajang, Tahun 2010-2015 Atas Dasar Harga Berlaku	34
4.7 Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang, Tahun 2010-2015	35
5.1 Nilai LQ Komoditas Salak Per Kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015 Berdasarkan Indikator Produksi (kw).....	39
5.2 Nilai Location Quotient (LQ) Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015 Berdasarkan Indikator Produksi dari Nilai LQ tertinggi hingga Terendah	40
5.3 Nilai Koefiseien Lokalisasi () Komoditas Salak Per Kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015.....	43
5.4 Nilai Koefiseien Lokalisasi () Positif dari Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	44

5.5	Nilai Koefisien Spesialisasi () Komoditas Salak Per Kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015.....	48
5.6	Nilai Koefisien Spesialisasi () Positif dari Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015.....	49
5.7	Kontribusi Komoditas Penyusun PDRB Subsektor Hortikultura Tertinggi di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015 (Rp. Milliar).....	52
5.8	Kontribusi Komoditas Penyusun PDRB Subsektor Hortikultura Tertinggi di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015 (%).....	53
5.9	Persentase Kontribusi Komoditas Salak Terhadap PDRB subsektor Hortikultura Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015.....	53
5.10	Kontribusi Komoditas Buah Terhadap PDRB Sub subsektor Hortikultura buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015 (Rp. Milliar)	54
5.11	Kontribusi Komoditas Buah Terhadap PDRB Sub subsektor Hortikultura buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015 (%)	57
5.12	Persentase Kontribusi Komoditas Salak Terhadap PDRB Sub subsektor Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015.....	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema Kerangka Pemikiran	16
5.1 Perkembangan Nilai Koefisien Lokalisasi dari Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	45
5.2 Perkembangan Nilai Koefisien Spesialisasi dari Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	50



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Data Produksi Komoditas Hortikultura Tahun 2011-2015.....	61
A.1 Data Produksi Komoditas Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	61
A.2 Data Produksi Komoditas Hortikultura Sayur di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	62
A.3 Data Produksi Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	63
A.4 Data Produksi Komoditas Hortikultura Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015.....	64
B. Data Perkembangan Harga Komoditas Hortikultura Tingkat Konsumen di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	65
B.1 Data Perkembangan Harga Komoditas Hortikultura Buah Tingkat Konsumen di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015 .	65
B.2 Data Perkembangan Harga Komoditas Hortikultura Sayur Tingkat Konsumen di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015 .	66
B.3 Data Perkembangan Harga Komoditas Hortikultura Tanaman Hias Tingkat Konsumen di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	67
B.4 Data Perkembangan Harga Komoditas Hortikultura Tanaman Biofarmaka Tingkat Konsumen di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	68
C. Data PDRB Kabupaten Lumajang	69
C.1 Data PDRB Subsektor Hortikultura Kabupaten Lumajang atas dasar Harga Berlaku.....	69
D. Perhitungan LQ (<i>Location Quotient</i>) Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2011-2015.....	70
D.1 Perhitungan LQ (<i>Location Quotient</i>) Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2011.....	70
D.2 Perhitungan LQ (<i>Location Quotient</i>) Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2012.....	71
D.3 Perhitungan LQ (<i>Location Quotient</i>) Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2013.....	72
D.4 Perhitungan LQ (<i>Location Quotient</i>) Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2014.....	73

D.5	Perhitungan LQ (<i>Location Quotient</i>) Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2015	74
E.	Perhitungan Lokalisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2011-2015	75
E.1	Perhitungan Lokalisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2011	75
E.2	Perhitungan Lokalisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2011	76
E.3	Perhitungan Lokalisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2011	77
E.4	Perhitungan Lokalisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2011	78
E.5	Perhitungan Lokalisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2011	79
F.	Perhitungan Spesialisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2011-2015	80
F.1	Perhitungan Spesialisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2011	80
F.2	Perhitungan Spesialisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2011	81
F.3	Perhitungan Spesialisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2011	82
F.4	Perhitungan Spesialisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2011	83
F.5	Perhitungan Spesialisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak Tahun 2011	84
G.	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	85
G.1	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2011	85
G.2	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2012	86
G.3	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2013	87
G.4	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2014	88
G.5	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2015	89

H.	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Sayur di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	90
H.1	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Sayur di Kabupaten Lumajang Tahun 2011	90
H.2	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Sayur di Kabupaten Lumajang Tahun 2012	91
H.3	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Sayur di Kabupaten Lumajang Tahun 2013	92
H.4	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Sayur di Kabupaten Lumajang Tahun 2014	93
H.5	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Sayur di Kabupaten Lumajang Tahun 2015	94
I.	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	95
I.1	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Kabupaten Lumajang Tahun 2011	95
I.2	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Kabupaten Lumajang Tahun 2012	96
I.3	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Kabupaten Lumajang Tahun 2013	97
I.4	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Kabupaten Lumajang Tahun 2014	98
I.5	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Kabupaten Lumajang Tahun 2015	99
J.	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Toga di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015	100
J.1	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Toga di Kabupaten Lumajang Tahun 2011	100
J.2	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Toga di Kabupaten Lumajang Tahun 2012	101
J.3	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Toga di Kabupaten Lumajang Tahun 2013	102
J.4	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Toga di Kabupaten Lumajang Tahun 2014	103
J.5	Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Toga di Kabupaten Lumajang Tahun 2015	104

- K. Presentase Kontribusi Komoditas Salak Terhadap PDRB Subsektor Hortikultura di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015 105**
- L. Presentase Kontribusi Komoditas Salak Terhadap PDRB Sub subsektor Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015 106**



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian dapat dikatakan sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian, karena pertanian memang merupakan salah satu sektor dalam kehidupan ekonomi dan pengertian pertanian sendiri mengandung tekanan unsur ekonomi. Pertanian adalah usaha manusia melalui kehidupan tumbuhan dan hewan untuk dapat lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya, ini suatu usaha ekonomi. Meskipun pembangunan pertanian dapat dipandang sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian, tetapi ada yang mengemukakan bahwa pembangunan pertanian tidak hanya dapat dipandang dari segi ekonomi saja, karena pembangunan pertanian meliputi juga aspek sosial kelembagaan, teknologi, dan mungkin masih banyak aspek-aspek yang lainnya (Yuwono, T. dkk. 2011).

Menurut Zulkarnain (2009), secara harfiah, hortikultura merupakan ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun. Akan tetapi, pada umumnya para pakar mendefinisikan hortikultura sebagai ilmu yang mempelajari budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, atau tanaman. Pada umumnya isi kebun di Indonesia adalah berupa tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman hias dan wangi-wangian, tanaman bumbu masak, tanaman obat-obatan, dan tanaman penghasil rempah-rempah. Komoditas hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta potensi pasar yang terbuka lebar, baik dalam negeri maupun luar negeri. Di samping itu, budidaya tanaman hortikultura tropis dan subtropis sangat memungkinkan untuk dikembangkan di Indonesia karena tersedianya keragaman agroklimat dan karakteristik lahan serta sebaran wilayah yang luas.

Salak merupakan salah satu jenis buah-buahan yang mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan. Selain memiliki cita rasa yang khas, budidaya salak cukup mudah dan tidak memerlukan perawatan yang rumit. Nilai gizi yang dikandung buah salak cukup tinggi. Selain itu, pengembangan salak juga

didukung oleh permintaan pasar internasional untuk hasil hortikultura yang terus, meningkat, khususnya buah-buahan tropika seperti mangga, manggis, markisa, rambutan, sirsak, dan salak. Dengan adanya permintaan pasar akan buah-buahan tropika yang terus meningkat, maka salak sebagai salah satu buah lokal yang merupakan komoditas eksotik perlu terus dikembangkan agar menjadi komoditas unggulan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan meningkatkan ekspor (Badan Agribisnis Departemen Pertanian, 1999).

Prospek salak ke depan boleh dikatakan cukup menjanjikan dan masih terbuka. Sebab, dengan semakin banyaknya industri makanan olahan dengan bahan baku salak sebagai contoh manisan salak, keripik salak, sirup, anggur buah, dll, maka tingkat permintaan pasar akan buah salak akan semakin tinggi. Ditambah lagi, angka produksi salak per tahun di Indonesia ternyata hingga saat ini belum mampu mencukupi kebutuhan pasar, terutama untuk pasar luar negeri. Dengan sendirinya, peluang untuk membudidayakan salak masih terbuka lebar (Agri, Forum, 2013).

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam bidang pertanian. Potensi yang dimiliki khususnya dalam subsektor hortikultura. Tanaman hortikultura di Kabupaten Lumajang dibedakan menjadi empat, yaitu sayuran, buah-buahan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Salah satu potensi yang dimiliki Kabupaten Lumajang terkait dengan tanaman hortikultura buah-buahan yaitu salak. Potensi komoditas salak di Kabupaten Lumajang dapat dilihat dari perkembangan kualitas salak Lumajang yang semakin baik. Salak Lumajang adalah produk hortikultura kedua di Indonesia yang diakui dan mendapat sertifikasi GAP. GAP sendiri merupakan sistem sertifikasi proses produksi pertanian yang menggunakan teknologi maju, ramah lingkungan, dan berkelanjutan sehingga produk panen aman konsumsi, kesejahteraan pekerja diperhatikan, dan usahatani memberikan keuntungan ekonomi bagi petani. Total luas panen, produksi dan produktivitas tanaman salak di Kabupaten Lumajang tahun 2011-2015 dapat di jelaskan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Total Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	2011	520,951	97.829	187,789
2	2012	873,354	153.555	175,822
3	2013	997,197	173.843	174,332
4	2014	995,885	184.979	185,743
5	2015	819,305	153.210	187,000
Rata-rata		833,338	153.683	184,491

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa produksi salak di Kabupaten Lumajang selama kurun waktu lima tahun terakhir mulai dari tahun 2011 hingga tahun 2015 berfluktuasi. Pada tahun 2011 produksi salak di Kabupaten Lumajang adalah sebesar 97.829 kw dengan luas panen 520,951 ha sehingga menghasilkan produktivitas sebesar 187,789 kw/ha. Pada tahun 2012 produksi salak di Kabupaten Lumajang adalah sebesar 153.555 kw dengan luas panen 873,354 ha sehingga menghasilkan produktivitas sebesar 175,822 kw/ha. Pada tahun 2013 produksi salak di Kabupaten Lumajang adalah sebesar 173.843 kw dengan luas panen 997,197 ha sehingga menghasilkan produktivitas sebesar 174,332 kw/ha. Pada tahun 2014 produksi salak di Kabupaten Lumajang adalah sebesar 184.979 kw dengan luas panen 995,885 ha sehingga menghasilkan produktivitas sebesar 185,743 kw/ha. Pada tahun 2015 produksi salak di Kabupaten Lumajang adalah sebesar 153.210 kw dengan luas panen 819,305 ha sehingga menghasilkan produktivitas sebesar 187,000 kw/ha. Penurunan produksi pada tahun 2015 disebabkan karena menurunnya luas panen komoditas salak di Kabupaten Lumajang. hal tersebut dikarenakan banyak komoditas salak yang diganti dengan tanaman lainnya seperti sengon. Berdasarkan produksi salak di Kabupaten Lumajang tersebut dapat diuraikan produksi salak perkecamatan selama lima tahun terakhir mulai dari tahun 2011 hingga tahun 2015 yang akan disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Produksi dan Rata-rata Produksi Salak per kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

No.	Kecamatan	Produksi (kwintal)					Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Tempursari	13.844	64.395	81.200	52.300	25.600	47.468
2	Pronojiwo	80.638	80.822	83.475	124.505	117.960	97.480
3	Candipuro	1.626	6.462	6.975	6.395	6.768	5.645
4	Pasirian	-	-	-	-	-	-
5	Tempeh	538	125	624	133	448	374
6	Lumajang	-	-	-	-	-	-
7	Sumbersuko	31	-	-	-	-	31
8	Tekung	126	140	142	147	147	140
9	Kunir	103	100	86	89	91	94
10	Yosowilangun	133	430	430	435	435	373
11	Rowokangkung	18	23	23	46	65	35
12	Jatiroto	-	-	-	-	-	-
13	Randuagung	89	393	280	267	541	314
14	Sukodono	-	9	19	6	5	10
15	Padang	-	-	-	-	-	-
16	Pasrujambe	246	40	355	370	855	373
17	Senduro	261	361	129	117	117	197
18	Gucialit	-	-	-	-	-	-
19	Kedungjajang	103	214	105	71	117	122
20	Klakah	73	41	-	98	61	68
21	Ranuyoso	-	-	-	-	-	-

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa daerah-daerah yang memproduksi komoditas salak di Kabupaten Lumajang terdapat 15 Kecamatan. Kelimabelas kecamatan tersebut antara lain: Tempursari, Pronojiwo, Candipuro, Tempeh, Sumbersuko, Tekung, Kunir, Yosowilangun, Rowokangkung, Randuagung, Sukodono, Pasrujambe, Senduro, Kedungjajang, dan Klakah. Produksi salak per kecamatan selama lima tahun terakhir mulai dari tahun 2011-2015 di Kabupaten Lumajang mengalami fluktuasi. Kecamatan yang mengalami fluktuasi produksi secara signifikan adalah Kecamatan Tempursari, Kecamatan Pronojiwo, Kecamatan Pasrujambe dan Kecamatan Senduro. Kecamatan-kecamatan yang lainnya juga mengalami fluktuasi produksi tetapi tidak signifikan.

Kecamatan Pronojiwo merupakan wilayah yang mampu produksi salak tertinggi dibandingkan Kecamatan yang lainnya. Rata-rata produksi komoditas salak di Kecamatan Pronojiwo dari tahun 2011-2015 yaitu sebesar 97,480 kw/ha. Sedangkan produktivitas salak di Kabupaten Lumajang dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Produktivitas dan Rata-rata Produktivitas Salak per kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

No.	Kecamatan	Produktivitas (kwintal/ha)					Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Tempursari	147,310	189,397	232,000	174,333	153,293	179,267
2	Pronojiwo	198,490	167,700	140,767	206,134	198,921	182,402
3	Candipuro	175,830	161,550	170,122	155,976	161,143	164,924
4	Pasirian	-	-	-	-	-	-
5	Tempeh	137,980	160,260	160,000	159,090	139,800	151,426
6	Lumajang	-	-	-	-	-	-
7	Sumbersuko	98,260	-	-	-	-	98,260
8	Tekung	157,500	175,000	177,500	183,750	183,750	175,500
9	Kunir	143,610	166,667	172,000	171,150	174,998	165,685
10	Yosowilangun	155,870	172,000	172,000	152,633	174,000	165,301
11	Rowokangkung	154,510	153,333	153,333	153,333	154,762	153,854
12	Jatiroto	-	-	-	-	-	-
13	Randuagung	169,430	157,200	165,680	159,880	170,126	164,463
14	Sukodono	-	180,000	172,727	171,429	166,667	172,706
15	Padang	-	-	-	-	-	-
16	Pasrujambe	164,000	-	177,500	178,399	176,289	174,047
17	Senduro	162,160	167,907	161,250	167,143	167,143	165,121
18	Gucialit	-	-	-	-	-	-
19	Kedungjajang	158,462	133,750	140,560	142,000	167,143	148,383
20	Klakah	151,840	146,429	-	163,333	152,500	153,525
21	Ranuyoso	-	-	-	-	-	-

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat kecamatan di Kabupaten Lumajang yang memproduksi salak setiap tahunnya mulai tahun 2011-2015 terjadi fluktuasi produktivitas yang dapat mempengaruhi produksi pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Lumajang. Fluktuasi produksi komoditas salak pada wilayah-wilayah tertentu dapat digunakan sebagai gambaran untuk mengetahui wilayah

basis dan non basis. Fluktuasi produksi komoditas salak masing-masing kecamatan di Kabupaten Lumajang juga dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui karakteristik penyebaran komoditas salak di masing-masing wilayah tersebut. Penentuan potensi daerah basis dan non basis serta penyebaran karakteristik komoditas salak di Kabupaten Lumajang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan produksi komoditas salak yang tujuannya untuk memberikan kontribusi ekonomi.

Tabel 1.4 Data Harga Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

Tahun	Harga (Rp/Kg)
2011	8.563
2012	8.563
2103	8.625
2014	8.730
2015	11.250

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

Berdasarkan Tabel 1.4 harga komoditas salak di Kabupaten Lumajang selama 5 tahun mulai tahun 2011-2015 mengalami peningkatan. Harga tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp. 11.250/kg, sedangkan harga terendah terjadi pada tahun 2011 dan 2012 yaitu sebesar Rp. 8.563/kg. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas salak di Kabupaten Lumajang berpotensi untuk dikembangkan. Harga komoditas salak tiap tahunnya tersebut dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kontribusi salak terhadap subsektor hortikultura dan sub subsektor hortikultura buah di Kabupaten Lumajang. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis wilayah basis dan non basis, karakteristik penyebaran dan kontribusi komoditas salak terhadap sub subsektor hortikultura buah dan subsektor hortikultura di Kabupaten Lumajang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Wilayah mana saja yang merupakan wilayah basis komoditas salak di Kabupaten Lumajang berdasarkan indikator produksi?
2. Bagaimana karakteristik penyebaran komoditas salak di Kabupaten Lumajang?

3. Bagaimana kontribusi salak terhadap sub subsektor hortikultura buah dan subsektor Hortikultura di Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui wilayah mana saja yang merupakan wilayah basis komoditas salak di Kabupaten Lumajang berdasarkan indikator produksi.
2. Mengetahui karakteristik penyebaran komoditas salak di Kabupaten Lumajang.
3. Mengetahui kontribusi salak terhadap sub subsektor hortikultura buah dan subsektor Hortikultura di Kabupaten Lumajang.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan pengembangan usahatani salak di wilayah Kabupaten Lumajang.
2. Dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi pengembangan produksi salak dan kaitannya dengan pengembangan wilayah.
3. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi untuk memberikan informasi yang dapat diteruskan pada penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sholiha (2014) yang berjudul “Analisis Perwilayahan Komoditas dan Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan Kopi Rakyat di Kabupaten Jember” berdasarkan analisis LQ bahwa wilayah basis kopi rakyat berdasarkan indikator produksi di Kabupaten Jember terdiri dari Kecamatan Silo, Kecamatan Panti, Kecamatan Tanggul, Kecamatan Sumberbaru, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Sumberjambe, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Jelbuk, dan Kecamatan Ledokombo.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholikha, F (2008) yang berjudul “Analisis Wilayah Dan Trend Produksi Komoditas Pisang Dalam Mendukung Kegiatan Pertanian Hortikultura di Kabupaten Lumajang” menunjukkan bahwa berdasarkan Analisis Lokalita dan spesialisasi bahwa karakteristik penyebaran komoditas pisang di Kabupaten Lumajang mempunyai peluang tingkat perkembangan relatif sama di seluruh lokasi dan terdapat kekhasan usaha pertanian tanaman pisang di Kabupaten Lumajang, artinya sub wilayah yang diamati memiliki aktivitas khas yang perkembangannya relatif menonjol dibandingkan dengan di sub wilayah lain

Penelitian yang dilakukan oleh Priyadi, U (1997) yang berjudul “Peranan Usaha Tani Salak Pondoh terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Dati II Sleman” menyatakan bahwa kontribusi komoditas salak pondoh terhadap pendapatan regional adalah tinggi. Komoditas salak pondoh menjadi faktor utama dalam pembentukan pendapatan regional, yakni mampu menunjukkan peranannya dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Sleman, khususnya Kecamatan Turi khususnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Hortikultura

Hortikultura merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang budidaya tanaman yang intensif dan produknya digunakan oleh manusia sebagai bahan pangan, bahan obat-obatan (tanaman empon-empon), bahan bumbu

(tanaman rempah-rempah), bahan penyegar atau penyedap dan sebagai pelindung serta penyaman lingkungan (tanaman hias). Produk hortikultura berorientasi pada pengusahaan tanaman di sekitar tempat tinggal (kebun) pada areal yang terbatas. Pada umumnya produk hortikultura dikonsumsi dalam bentuk segar, sehingga kadar air sangat menentukan kualitasnya. Kadar air yang tinggi menyebabkan produk tersebut menjadi mudah rusak (Ashari, 1995).

Menurut Susila (2014), hortikultura (*horticulture*) berasal dari bahasa latin 'hortus' yang artinya kebun dan 'colere' yang artinya membudidayakan. Jadi hortikultura adalah membudidayakan tanaman di kebun. Konsep ini berbeda dengan agronomi yang membudidayakan tanaman di lapang. Budidaya di kebun bersifat lebih intensif, padat modal, dan tenaga kerja. Hortikultura menghasilkan pengembalian, apakah berupa keuntungan ekonomi atau kesenangan pribadi yang sesuai dengan usaha intensif tersebut. Berdasarkan jenis tanaman yang diusahakan, hortikultura mencakup bidang ilmu pomologi (*pomology*) yang mempelajari tentang buah-buahan; olerikultura (*olericulture*) yang mempelajari tentang sayur-sayuran; florikultura (*floriculture*) yang mempelajari tentang bunga dan tanaman hias; dan biofarmaka yang mempelajari tentang tanaman obat. Namun penggunaan istilah tersebut fleksibel dan dapat berlaku sesuai dengan fungsinya.

2.2.2 Komoditas Salak

Tanaman salak seperti yang di kenal banyak orang selama ini, memiliki nama ilmiah *Salacca zalacca*, dan termasuk famili *palmae*. Untuk varietas yang banyak dikembangkan di Indonesia, bisa dibedakan menjadi dua yakni varietas *Salacca zalacca* var. *Zalacca* dari Jawa, dan *Salacca zalacca* var. *Amboinensis* dari Ambon dan Bali. Selanjutnya berdasarkan tempat asal atau tempat budidayanya. Salak merupakan tanaman yang berbuah musiman, tetapi sebenarnya tanaman salak ini dapat berbunga sepanjang tahun, dengan catatan pemeliharaannya secara intensif. Namun, biasanya dalam satu tahun terjadi dua kali panen besar, yakni pada bulan November-Januari dan bulan Mei-Juni. Di luar panen raya, terdapat panen kecil, yakni pada bulan Februari-April dan panen

susulan pada bulan Agustus-Oktober. Salak merupakan tanaman yang awet muda dan umur produktifnya sangat lama. Jadi, bisa terus berbuah sekalipun sudah berusia puluhan tahun. Dalam budidaya tanaman salak, hasil yang dapat di capai dalam satu musim tanam adalah sekitar 12-15 ton per hektar (Agri, Forum, 2013).

2.2.3 Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah

Perencanaan wilayah adalah perencanaan pembangunan ruang wilayah dan perencanaan aktivitas pada ruang wilayah. Perencanaan ruang wilayah biasanya dituangkan dalam perencanaan tata ruang wilayah sedangkan perencanaan aktivitas biasanya tertuang dalam rencana pembangunan wilayah, baik dalam jangka panjang, jangka menengah, maupun jangka pendek. Perencanaan pembangunan wilayah sebaiknya menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan regional. Pendekatan sektoral biasanya *less-spatial* (kurang memperhatikan aspek ruang secara keseluruhan), sedangkan pendekatan regional lebih bersifat *spatial* dan merupakan jembatan untuk mengaitkan perencanaan pembangunan dengan rencana tata ruang (Tarigan, 2010).

Ilmu wilayah pada hakikatnya merupakan ilmu multi disiplin yang berdimensi ruang seperti halnya desa, kecamatan, kabupaten atau provinsi. Penerapan ilmu-ilmu wilayah di dalam konteks pembangunan selalu berdasar pada empat pilar, (1) evaluasi sumber daya alam yang menyangkut aspek kuantitas kualitas dan penyebaran: (2) lokasi: (3) ekonomi: (4) sosio-kultural (Januar, 2006).

2.2.4 Location Quotient

Menurut Adisasmita (2005), untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*location quotient*, LQ). LQ, digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*). Dalam teknik LQ berbagai perubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan produk domestik regional bruto (PDRB) suatu wilayah.

Analisis LQ sesuai dengan rumusnya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk *one shot analisis*, manfaatnya juga tidak begitu besar, yaitu hanya melihat apakah LQ berada diatas 1 atau tidak. Akan tetapi, analisis LQ bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time series/trend*, artinya dianalisis untuk beberapa kurun waktu tertentu. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini bisa memancing analisis lebih lanjut, misalnya apabila naik dilihat dari faktor-faktor yang membuat daerah kita tumbuh lebih cepat dari rata-rata nasional. Hal ini bisa membantu kita melihat kekuatan/ kelemahan wilayah kita dibandingkan secara relatif dengan wilayah yang lebih luas. Potensi yang positif digunakan dalam strategi pengembangan wilayah. Adapun faktor-faktor yang membuat potensi sektor di suatu wilayah lemah, perlu dipikirkan apakah perlu ditanggulangi atau dianggap tidak prioritas (Tarigan, 2009).

2.2.5 Lokalisasi dan Spesialisasi

Untuk memperkuat identifikasi terhadap wilayah tersebut sebagai wilayah basis yaitu menggunakan analisis likalisasi dan analisis spesialisasi. Analisis ini digunakan untuk melihat karakteristik wilayah terhadap dominasi kegiatan pertanian tertentu (Setiono, 2011).

Koefisien lokalisasi menunjukkan kecenderungan sifat sebaran dari suatu kegiatan atau sektor ekonomi pada suatu wilayah. Nilai koefisien berkisar antara 0 hingga 1, semakin mendekati nol berarti sebaran lokasi kegiatan sektor tersebut di wilayah kajian cenderung merata. Sebaliknya, jika nilai koefisien lokalisasi mendekati satu, maka sebaran lokasi kegiatan sektor yang bersangkutan cenderung terkonsentrasi di beberapa lokasi. Koefisien lokasi dapat digunakan sebagai indikator yang menggambarkan tingkat konsentrasi kegiatan tertentu tersebut di masing-masing sub wilayah

Koefisien spesialisasi adalah konsep yang mengidentifikasi kecenderungan terjadinya spesialisasi kegiatan di wilayah tertentu. Prosedur analisisnya pada dasarnya sama dengan analisis koefisien lokalisasi. Perbedaannya adalah jika

analisis koefisien lokalisasi dilakukan pada masing-masing sektor, maka pada koefisien spesialisasi analisisnya dilakukan pada masing-masing wilayah

2.2.6 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (riil) (BPS, 2014).

Produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. Yang dimaksud dengan nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah, dan keuntungan), penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Jadi, dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkannya, akan menghasilkan produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar (Tarigan, 2006).

2.2.7 Teori Kontribusi

Menurut Widodo (1990), kontribusi sektor adalah sumbangan atau peranan (*share*) yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDB. Indikator kontribusi sektor ini dipergunakan untuk menganalisis sektor mana yang paling besar menyumbang atau berperan terhadap PDB. Di samping itu juga untuk mengetahui sejauh mana tahap industrialisasi, penyerapan tenaga kerja dalam sektor, dan tingkat pendidikan dalam sektor. Namun kontribusi sektor terhadap PDB dihitung terutama sebagai indikator perubahan struktur ekonomi Indonesia. Biasanya perubahan struktur ekonomi itu akan dilihat secara relative (presentase

sektor terhadap PDB) dari pelita ke pelita untuk sektor pertanian dan sektor industri. Cara menghitung kontribusi sektor adalah:

$$K_s = \frac{VAs (Rp)}{PDB (Rp)} \times 100\%$$

Keterangan:

Ks = Kontribusi sektor

VAs = Tambahan nilai (*Value Added*) masing-masing sektor

PDB = Produk Domestik Bruto

2.3 Kerangka Pemikiran

Kebijakan otonomi daerah dapat memberikan kesempatan bagi suatu daerah agar dapat mengembangkan potensi wilayahnya melalui pendekatan sektoral yang dalam hal ini adalah pendekatan di sektor pertanian. Masing-masing daerah mempunyai potensi hasil pertanian yang mampu memberikan nilai jual yang tinggi, salah satunya adalah komoditas salak. Salak banyak dibudidayakan di Kabupaten Lumajang karena memiliki prospek yang tinggi untuk di kembangkan. Pengembangan komoditas salak diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian suatu daerah di Kabupaten Lumajang.

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang memberikan sumbangan dalam pemenuhan ketersediaan buah salak. Potensi yang besar tersebut menjadi peluang bagi pemerintah dalam mengembangkan komoditas salak sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Lumajang setelah pisang. Komoditas salak jika dikelola secara terarah dapat memberikan peningkatan pendapatan masing-masing wilayah yang membudidayakannya. Produktivitas dan harga buah salak di Kabupaten Lumajang selama lima tahun dari tahun 2011-2015 mengalami peningkatan. Tetapi, produktivitas salak per Kecamatan di Kabupaten Lumajang mengalami fluktuasi. Hal tersebut dapat berdampak pada penentuan wilayah basis dan non basis serta karakteristik penyebaran komoditas salak di setiap kecamatan Kabupaten Lumajang. Selain itu, meskipun produktivitas dan harga salak di Kabupaten Lumajang mengalami peningkatan setiap tahunnya tetapi komoditas hortikultura lainnya mengalami fluktuasi produktivitas dan

harga. Hal tersebut dapat berdampak pada kontribusi salak terhadap sub subsektor hortikultura buah dan subsektor hortikultura di Kabupaten Lumajang.

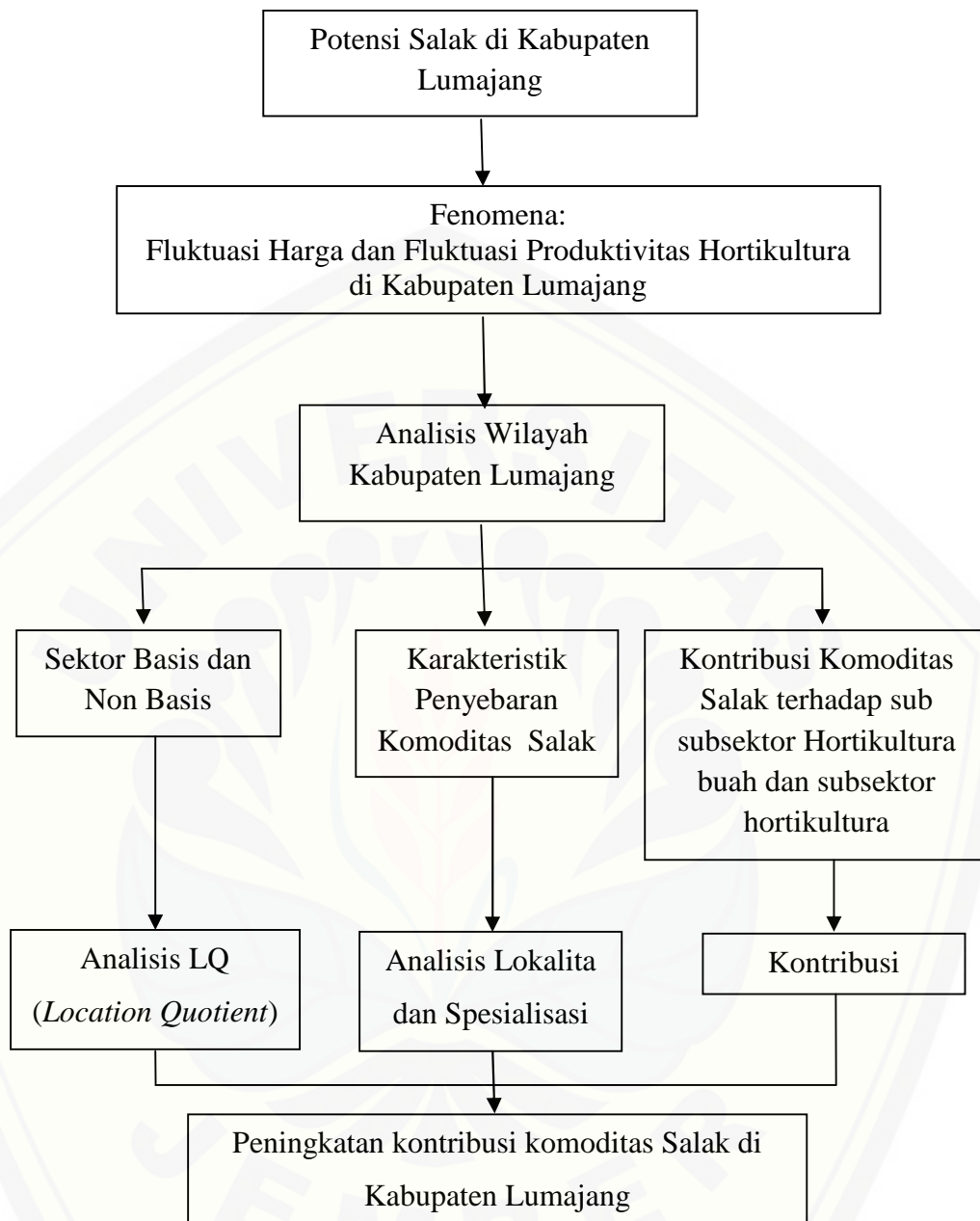
Pengelolaan komoditas salak dapat dilakukan secara terarah jika diketahui wilayah mana saja yang merupakan wilayah basis produksi salak, bagaimana karakteristik penyebaran produksi salak serta bagaimana kontribusi salak terhadap subsektor hortikultura dan sub subsektor hortikultura buah di Kabupaten Lumajang.

Wilayah yang menjadi daerah basis komoditas salak di Kabupaten Lumajang berdasarkan indikator produksi data tahun 2011-2015 adalah Kecamatan Pronojiwo, Kecamatan Tempursari, dan Kecamatan Candipuro. Hal ini dikarenakan 3 Kecamatan tersebut memiliki nilai produksi tertinggi dibandingkan Kecamatan lain yang membudidayakan salak. Pemetaan wilayah basis dan non basis dari komoditas salak di Kabupaten Lumajang dapat dianalisis dengan menggunakan analisis *Location Quotient*. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan produksi salak antara daerah satu dengan daerah yang lainnya yang memiliki potensi yang sama tetapi dalam cakupan yang lebih luas sehingga diketahui wilayah mana saja yang merupakan wilayah basis dan non basis komoditas salak di Kabupaten Lumajang.

Terdapat dua bentuk penyebaran komoditas, yaitu analisis lokalisasi dan spesialisasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui penyebaran karakteristik suatu komoditas atau kegiatan pertanian terkonsentrasi pada suatu wilayah atau menyebar di beberapa wilayah. Karakteristik penyebaran komoditas salak dikatakan mengikuti azas lokalisasi apabila suatu kegiatan pertanian komoditas salak di wilayah yang penduduknya menanam salak umumnya menyebar atau tidak terpusat pada satu wilayah saja. Keberadaan komoditas salak yang hampir terdapat pada setiap wilayah di Kabupaten Lumajang dapat menggambarkan bahwa sifat penyebarannya cenderung merata pada beberapa wilayah yang ada. Sementara itu, suatu wilayah dikatakan mengikuti azas spesialisasi apabila wilayah yang bersangkutan menspesialisasikan kegiatan pertanian mereka pada satu jenis kegiatan pertanian komoditas salak saja. Wilayah yang mengusahakan kegiatan pertanian komoditas salak pun tidak menjadikan komoditas salak sebagai

kegiatan pertanian satu-satunya yang di usahakan. Pada beberapa daerah yang masuk dalam kategori basis pun tidak hanya mengusahakan kegiatan pertanian komoditas salak saja, namun juga kegiatan pertanian komoditas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada suatu wilayah tidak mencerminkan adanya kecenderungan terjadinya spesialisasi kegiatan pertanian komoditas salak di wilayah tersebut.

Sebagaimana peran komoditas tanaman hortikultura lainnya, komoditas salak juga berkontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian daerah. Berdasarkan data PDRB Kabupaten Lumajang tahun 2011 hingga tahun 2015 atas harga berlaku, sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan presentase kontribusi terbesar bagi pembentukan PDRB Kabupaten Lumajang yaitu sebesar 40,40% pada tahun 2011, sebesar 40,34% pada tahun 2012, sebesar 39,64% pada tahun 2013, sebesar 39,64% pada tahun 2014, dan sebesar 39,65% pada tahun 2015. Salak bukan merupakan satu-satunya komoditas unggulan Kabupaten Lumajang yang di budidayakan. Terdapat 19 komoditas tanaman hortikultura buah yang memberikan kontribusi terhadap subsketor hortikultura buah dan terdapat 63 jenis komoditas tanaman hortikultura yang memberikan kontribusi terhadap subsektor hortikultura. Dilihat dari sisi produksi salak menduduki posisi ke tiga setelah komoditas hortikultura unggulan Kabupaten Lumajang lainnya, yaitu pisang dan pepaya. Maka dari itu, di duga kontribusi komoditas salak terhadap subsektor hortikultura maupun sub subsektor hortikultura buah adalah tinggi.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teoritis diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini, sebagai berikut.

1. Wilayah yang berpotensi menjadi wilayah basis komoditas salak di Kabupaten Lumajang adalah Kecamatan Pronojiwo, Kecamatan Tempursari, dan Kecamatan Candipuro.

2. Karakteristik penyebaran komoditas salak di Kabupaten Lumajang tidak terkonsentrasi pada suatu wilayah dan tidak terjadi kekhususan usahatani salak.
3. Kontribusi komoditas salak sebagai salah satu komoditas tanaman hortikultura bagi sub subsektor hortikultura buah dan subsektor hortikultura Kabupaten Lumajang adalah tinggi.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan berdasarkan metode yang disengaja (*Purposive Method*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Lumajang. Kabupaten Lumajang dijadikan sebagai daerah penelitian, karena di Kabupaten Lumajang merupakan daerah produsen dan penghasil salak yang sudah tersertifikasi GAP.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analitik. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk membuat potret tentang sesuatu keadaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan sebaran komoditas salak yang terdapat di Kabupaten Lumajang. Sedangkan metode analitik merupakan metode yang berfungsi menguji hipotesis-hipotesis dengan mengadakan interpretasi terhadap hasil analisa. Metode analitik ini digunakan untuk menguji dugaan sementara terkait dengan sebaran salak di Kabupaten Lumajang (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan yang kemudian dikumpulkan menjadi bahan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan studi dokumen. Metode observasi digunakan untuk melihat kondisi terkait dengan penelitian. Studi dokumentasi untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder yang diperlukan pada penelitian ini antara lain: data produksi komoditas hortikultura di Kabupaten Lumajang tahun 2011-2015, data PDRB Kabupaten Lumajang tahun 2011-2015 dan data harga komoditas hortikultura di Kabupaten Lumajang tahun 2011-2015. Data sekunder pada

penelitian ini diperoleh dari instansi-instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang dan Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang.

3.4 Metode Analisis Data

Hipotesis pertama tentang wilayah basis dan non basis dengan menggunakan analisis LQ. Analisis (*location quotient*) dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan produk domestik regional bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah.

Formulasi matematisnya, yakni:

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Dimana:

v_i = Produksi salak di Kecamatan i

v_t = Produksi salak Kabupaten Lumajang

V_i = Total produksi Hortikultura di Kecamatan i

V_t = Total produksi Hortikultura Kabupaten Lumajang

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut.

Jika $LQ > 1$, wilayah i merupakan wilayah yang berpotensi menjadi wilayah basis produksi komoditas salak di Kabupaten Lumajang

Jika $LQ < 1$, wilayah i bukan wilayah basis / non basis produksi salak di Kabupaten Lumajang.

Jika $LQ = 1$, wilayah i merupakan wilayah yang berpotensi menjadi wilayah basis produksi komoditas salak di Kabupaten Lumajang namun hanya cukup untuk kebutuhan wilayah sendiri.

Hipotesis kedua tentang karakteristik atau pola penyebaran komoditas salak di Kabupaten Lumajang dianalisis dengan menggunakan analisis lokalita dan spesialisasi (Setiono, 2011).

- a. *Koefisien Lokalisasi*, digunakan untuk mengukur penyebaran (konsentrasi) relatif kegiatan pertanian wilayah dengan rumus:

$$i = [S_i / N_i] - [S_i / N_i]$$

Keterangan:

S_i = Produksi (Kw) salak di Kecamatan i

N_i = Produksi (Kw) salak di Kabupaten Lumajang

S_i = Total produksi (Kw) tanaman hortikultura di Kecamatan i

N_i = Total produksi (Kw) tanaman hortikultura di Kabupaten Lumajang

i = Koefisien lokalisasi, yang bertanda positif dengan nilai 0 1

Pengambilan keputusan:

$$0 < i < 1$$

i mendekati 1, maka jenis kegiatan terkonsentrasi pada satu wilayah

i mendekati 0, maka kegiatan / komoditas pertanian menyebar di beberapa wilayah

- b. *Koefisien Spesialisasi*, digunakan untuk melihat spesialisasi wilayah terhadap jenis pertanian komoditas salak.

$$i = [S_i / S_i] - [N_i / N_i]$$

Keterangan:

S_i = Produksi (Kw) salak di Kecamatan i

N_i = Produksi (Kw) salak di Kabupaten Lumajang

S_i = Total produksi (Kw) tanaman hortikultura di Kecamatan i

N_i = Total produksi (Kw) tanaman hortikultura di Kabupaten Lumajang

i = Koefisien spesialisasi, yang bertanda positif dengan nilai 0 1

Pengambilan keputusan:

$$0 < i < 1$$

i mendekati 1, maka suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis komoditas pertanian (salak)

i mendekati 0, maka tidak ada spesialisasi

Hipotesis ketiga mengenai kontribusi komoditas salak terhadap sub-subsektor hortikultura buah dan subsektor Hortikultura di Kabupaten Lumajang dapat diketahui dengan menggunakan rumus kontribusi, formulasinya yaitu sebagai berikut:

a. Kontribusi PDRB komoditas salak terhadap PDRB subsektor hortikultura di Kabupaten Lumajang

$$P_1 = \frac{X_1}{Y_1} \times 100\%$$

Keterangan:

P_1 = Pendapatan komoditas salak terhadap subsektor hortikultura Kabupaten Lumajang (%)

X_1 = Pendapatan komoditas salak Kabupaten Lumajang (Milliar)

Y_1 = PDRB subsektor hortikultura Kabupaten Lumajang atas dasar harga berlaku (Milliar)

Pengambilan keputusan:

$P_1 >$ Rata-rata kontribusi komponen penyusun subsektor hortikultura, maka kontribusi komoditas salak terhadap subsektor hortikultura adalah tinggi

$P_1 <$ Rata-rata kontribusi komponen penyusun subsektor hortikultura, maka kontribusi komoditas salak terhadap subsektor hortikultura adalah rendah

b. Kontribusi PDRB komoditas salak terhadap PDRB sub subsektor hortikultura buah di Kabupaten Lumajang

$$P_2 = \frac{X_2}{Y_2} \times 100\%$$

Keterangan:

P_2 = Pendapatan komoditas salak terhadap sub subsektor hortikultura buah Kabupaten Lumajang (%)

X_2 = Pendapatan komoditas salak Kabupaten Lumajang (Milliar)

Y_2 = PDRB Sub subsektor Hortikultura buah Kabupaten Lumajang atas dasar harga berlaku (Milliar)

Pengambilan keputusan:

$P_2 >$ Rata-rata kontribusi komponen penyusun sub subsektor hortikultura buah, maka kontribusi komoditas salak terhadap sub subsektor hortikultura buah adalah tinggi

$P_2 <$ Rata-rata kontribusi komponen penyusun sub subsektor hortikultura buah, maka kontribusi komoditas salak terhadap sub subsektor hortikultura buah adalah rendah

3.5 Definisi Operasional

1. Salak adalah salah satu komoditas tanaman hortikultura yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Lumajang.
2. Produksi adalah hasil usahatani salak di Kabupaten Lumajang dalam satu tahun yang digunakan dalam satuan kwintal (kw).
3. Luas lahan adalah luas areal pertanaman yang digunakan untuk usahatani salak yang diukur dalam satuan hektar (ha).
4. Produktivitas adalah perbandingan antara hasil produksi dengan luas lahan yang ada dan dinyatakan dalam satuan kwintal per hektar (kw/ha).
5. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk di kembangkan.
6. Wilayah adalah kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Lumajang
7. Wilayah basis adalah wilayah yang mampu memproduksi salak untuk memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri serta dapat di ekspor ke wilayah lain yang dapat mendatangkan uang. Wilayah basis Komoditas salak menurut metode *Location Quotient* (LQ) dan biasanya dinotasikan dengan nilai $LQ >$

8. Wilayah non basis adalah wilayah yang tidak mempunyai kemampuan dalam memproduksi salak untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya dan tidak dapat di ekspor ke wilayah lain. Wilayah non basis Komoditas salak menurut metode *Location Quotient* (LQ) dan biasanya dinotasikan dengan nilai $LQ < 1$
9. Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah ukuran untuk menentukan apakah suatu wilayah dapat di golongan menjadi wilayah basis komoditas salak atau tidak di Kabupaten Lumajang dalam kurun waktu tahun 2011-2015.
10. Analisis lokasi memperlihatkan apakah suatu kegiatan pertanian tersebar pada suatu wilayah atau kegiatan pertanian tersebar di beberapa kecamatan.
11. Analisis spesialisasi menggambarkan apakah kecamatan tersebut mengkhususkan pada hanya satu jenis kegiatan pertanian atau sebaliknya
12. Koefisien Lokalisasi digunakan untuk mengukur penyebaran (konsentrasi) relatif kegiatan pertanian komoditas salak kecamatan.
13. Koefisien Spesialisasi digunakan untuk melihat spesialisasi wilayah tersebut terhadap jenis pertanian komoditas salak.
14. Kontribusi adalah besarnya sumbangan komoditas salak terhadap sub subsektor hortikultura buah dan subsektor Hortikultura di Kabupaten Lumajang dalam kurun waktu 2011-2015.
15. PDRB adalah keseluruhan nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di Kabupaten Lumajang.
16. Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, seperti BPS Kabupaten Lumajang dan Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang. Data yang dibutuhkan antara lain data produksi komoditas hortikultura tahun 2011-2015, data perubahan harga komoditas hortikultura dari tahun 2011-2015, dan data PDRB Kabupaten Lumajang tahun 2011-2015.
17. Data produksi yang digunakan untuk rumusan masalah pertama dan kedua pada penelitian ini adalah data dari dinas yang diolah dan disetarakan berdasarkan indikator harga salak setiap tahunnya.

BAB 4. GAMBARAN UMUM

4.1 Letak dan Keadaan Wilayah

4.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Lumajang terletak pada posisi $7^{\circ} 52'$ sampai dengan $8^{\circ} 23'$ Lintang Selatan dan $112^{\circ} 50'$ sampai dengan $113^{\circ} 22'$ Bujur Timur. Kabupaten Lumajang memiliki luas wilayah mencapai $1.790,90 \text{ km}^2$ atau 3,74 persen dari luas provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lumajang memiliki 21 kecamatan yang terletak di Kota maupun Kabupaten. Kabupaten Lumajang memiliki batas-batas wilayah yang langsung berbatasan dengan Kabupaten lain. Secara administratif batas-batas wilayah Kabupaten Lumajang adalah sebagai berikut:

-) Sebelah Utara : Kabupaten Probolinggo
-) Sebelah Timur : Kabupaten Jember
-) Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
-) Sebelah Barat : Kabupaten Malang

4.1.2 Topografi

Secara topografi Kabupaten Lumajang terbagi ke dalam 4 daerah yang terdiri dari: daerah gunung, daerah pegunungan, dataran fluvial dan dataran alluvial. Berikut ini merupakan daerah-daerah di Kabupaten Lumajang yang termasuk ke dalam kategori tersebut antara lain:

-) Daerah Gunung : Daerah lain selain yang termasuk pegunungan, daerah fluvial maupun alluvial
-) Daerah Pegunungan : Ranuyoso, Tempursari, sekitar Gunung Semeru, sekitar Gunung Tengger dan Lemongan
-) Dataran Fluvial : Kecamatan Lumajang, Summersuko dan Sukodono
-) Dataran Alluvial : Rowokangkung, Jatiroto, Yosowilangun dan sepanjang pantai mulai dari Yosowilangun sampai dengan Tempursari

Ketinggian Kabupaten Lumajang bervariasi mulai dari 0 sampai dengan di atas 2000 m dari atas permukaan laut, dengan daerah yang terluas adalah daerah dengan ketinggian 100-500 m dari permukaan laut (dpl) seluas 63.109,15 Ha atau sebesar 35,24% dari seluruh luas daerah yang berada di Kabupaten Lumajang. Sedangkan daerah yang tersempit adalah daerah pada ketinggian >2.000 m dari permukaan laut yaitu seluas 6.889,4 Ha atau sebesar 3,85% dari luas wilayah di Kabupaten Lumajang. Kabupaten Lumajang terdiri dari dataran yang subur karena diapit oleh beberapa gunung di Propinsi Jawa Timur yaitu Gunung Semeru dengan ketinggian 3.676 m, Gunung Bromo dengan ketinggian 3.292 m dan Gunung Lemongan. Kawasan selatan dari Kabupaten Lumajang memiliki kondisi daerah yang sangat subur karena mendapat endapan sedimen dari sungai-sungai yang mengalirinya. Ada beberapa sungai yang mengalir di kawasan tersebut antara lain: kali glidik, kali rawan, kali gede, kali regoyo, kali rejali, besuk sat, kali mujur dan bondoyudo.

4.1.3 Iklim

Lokasi Kabupaten Lumajang yang berada di sekitar garis khatulistiwa menyebabkan daerah ini mempunyai perubahan iklim dua jenis setiap tahun, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi bekisar bulan April hingga Oktober sedangkan musim penghujan terjadi bekisar bulan Oktober hingga April. Daerah Kabupaten Lumajang mempunyai 3 tipe iklim yaitu agak basah, sedang, dan agak kering. Jumlah bulan kering untuk tipe agak basah rata-rata 3 bulan dalam setahun. Wilayah-wilayah dengan kategori iklim sedang rata-rata memiliki bulan kering selama tiga hingga empat bulan kering dalam satu tahun, sedangkan wilayah-wilayah dengan kategori iklim agak kering rata-rata memiliki jumlah bulan kering selama empat sampai dengan lima belas hari setiap bulannya. Berikut ini merupakan pembagian daerah wilayah kecamatan di Kabupaten Lumajang berdasarkan ketiga jenis iklim tersebut.

-) Agak Basah : Gucialit, Senduro, Sebagian Pasirian, Candipuro, Pronojiwo, dan wilayah sekitar gunung semeru.
-) Sedang : Ranuyoso, Klakah, Kedungjajang, Sukodono, Lumajang,

Jatiroto, dan Rowokangkung.

) Agak Kering : Tekung, Kunir, dan Yosowilangun.

Pemantauan yang dilakukan oleh Balai Pengelolaan Sumberdaya Air Wilayah Sungai Bondoyudo-Mayang di Kabupaten Lumajang dalam kurun waktu setahun ini rata-rata hari hujan perbulan bekisar antara 4 sampai dengan 15 hari dalam tiap bulannya. Sedangkan rata-rata intensitas curah hujan per bulan bekisar antara 92 – 260 mm³.

4.1.4 Administrasi Pemerintahan

Pemerintahan merupakan suatu sistem yang mengatur segala kegiatan penduduk di daerah/negara tertentu yang meliputi segala aspek kehidupan berdasarkan norma-norma tertentu yang berlaku. Unit pemerintahan di Kabupaten Lumajang terdiri dari 2 kecamatan, 205 desa/kelurahan, 1.737 RW dan 7.027 RT. Dilihat dari komposisi jumlah desa, kecamatan Tempeh memiliki jumlah desa terbanyak, yaitu 13 desa sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah desa paling sedikit adalah kecamatan Jatiroto dan Pronojiwo sebanyak 6 desa.

Kecamatan Tempeh memiliki jumlah dusun sebanyak 70 dusun dilihat berdasarkan indikator jumlah dusun sedangkan kecamatan dengan jumlah dusun paling sedikit adalah Kecamatan Tempursari dengan jumlah dusun sebanyak 24 dusun. Berdasarkan indikator jumlah Rukun Warga (RW), kecamatan dengan jumlah RW paling banyak adalah Kecamatan Lumajang dengan jumlah RW sebanyak 130 RW, sedangkan kecamatan dengan jumlah RW paling sedikit adalah Kecamatan Tempursari dengan jumlah RW sebanyak 48 RW. Berdasarkan indikator jumlah rukun tetangga (RT), kecamatan dengan jumlah RT paling banyak adalah Kecamatan Tempeh dengan jumlah RT sebanyak 586 RT, sedangkan kecamatan dengan jumlah RT paling sedikit adalah Kecamatan Pronojiwo dengan jumlah RT sebanyak 162 RT. Berikut ini merupakan pembagian wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Lumajang pada tahun 2014 akan disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Adiministrasi Pemerintahan Kabupaten Lumajang

No.	Kecamatan	Desa	RW	RT
1.	Tempursari	7	48	191
2.	Pronojiwo	6	64	162
3.	Candipuro	10	83	403
4.	Pasirian	11	105	506
5.	Tempeh	13	101	586
6.	Lumajang	12	130	529
7.	Sumbersuko	8	55	279
8.	Tekung	8	68	212
9.	Kunir	11	81	376
10.	Yosowilangun	1	71	401
11.	Rowokangkung	7	66	188
12.	Jatiroto	6	71	271
13.	Randuagung	12	127	440
14.	Sukodono	10	94	363
15.	Padang	9	70	312
16.	Pasrujambe	7	95	286
17.	Senduro	12	115	392
18.	Gucialit	9	62	221
19.	Kedungjajang	12	88	314
20.	Klakah	12	87	306
21.	Ranuyoso	11	56	289

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

4.2 Keadaan dan Jenis Penggunaan Lahan

Secara umum pengguan lahan di Kabupaten Lumajang meliputi kawasan lindung danawasan budidaya. Kawasan lindung di Kabupaten Lumajang meliputi Hutan Lindung dan Taman Nasional dengan total seluas 35.06,05 Ha atau sekitar 195% sedangkan kawasan budidaya seluas 144.02,95 Ha atau sekitar 80,42% meliputi Hutan Prduksi, Hutan Rakyat, Pemukima, Lahan Pertanian, Lahan Perkebunan, Perikanan darat (tambak, kolam, empang) serta sungai dan perairan. Berikut ini merupakan peruntukan lahan dan luas lahan di Kabupaten Lumajang akan disajikan paa Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Peruntukan Lahan di Kabupaten Lumajang

Peruntukan	Luas (Ha)
Kawasan Hutan Lindung	11.527,60
Taman Nasional	23.539,45
Kawasan Hutan Produksi	22.735,00
Kawasan Hutan Rakyat	56.436,00
Total Luasan Hutan	114.238,05
Penggunaan Lain:	64.851,95
- Permukiman	15.927,00
- Lahan pertanian	35.993,00
- Lahan perkebunan	9.921,00
- Perikanan (tambak, kolam, empang)	127,00
- Sungai dan perairan	2.883,95

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa peruntukan atau penggunaan lahan yang terluas digunakan untuk luasan hutan dengan total luas lahan sebesar 114.28,05 Ha yang terdiri dari kawasan hutan lindung dengan luas lahan sebesar 11.527 Ha, taman nasional dengan las lahan sebesar 23.539,45 Ha, kawasan hutan produksi dengan luas lahan sebesar 22.735,00 dan kawasan hutan rakyat dengan luas lahan sebesar 56.436,00 Ha. Sedangkan penggunaan lain adalah seluas 64.851,95 yang digunakan untuk lahan permukiman lahan pertanian, lahan perkebunan, perikanan (tambak, kolam dan empang) serta sungai dan perairan.

4.3 Penduduk dan tenaga Kerja

4.3.1 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di suatu daerah selama 6 bulan atau lebih dan aau meeka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan menetap. Tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Lumajang mencapai 573 jiwa, yang berarti tiap daerah seluas 1 km² didiami/dihuni oleh sebanyak 573 jiwa. Dilihat dari segi kependudukan, perkembangan penduduk di Kabupaten Lumajang selama kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan peningkatan yang positif. Pada tahun 2010, jumlah penduduk di Kabupaten Lumajang sekitar 1.006.458 jiwa yang terdiri dari 514.937 laki-laki dan 491.521

perempuan. Tahun 2011, jumlah penduduk Kabupaten Lumajang sebanyak 1.012.121 jiwa yang terdiri dari 517.448 laki-laki dan 494.673 perempuan. Tahun 2012, jumlah penduduk Kabupaten Lumajang sebanyak 1.014.625 jiwa yang terdiri dari 520.401 laki-laki dan 494.224 perempuan. Pada tahun 2013, jumlah total penduduk Kabupaten Lumajang mencapai angka 1.023.818 jiwa yang terdiri dari 525.031 laki-laki dan 498.787 perempuan. Tahun 2014, penduduk total Kabupaten Lumajang mencapai angka 1.026.378 jiwa yang terdiri dari 500.904 laki-laki dan 525.474 perempuan. Berikut ini merupakan perkembangan penduduk pada masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Lumajang akan disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

No.	Kecamatan	2011			2012		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tempursari	14.257	14.372	28.629	14.016	14.227	28.243
2.	Pronojiwo	15.804	15.987	31.791	15.747	16.018	31.765
3.	Candipuro	30.732	31.756	62.488	30.534	32.002	62.536
4.	Pasirian	41.298	43.055	84.353	41.202	43.229	84.431
5.	Tempeh	38.732	40.632	79.364	38.773	40.836	79.609
6.	Lumajang	39.768	41.799	81.567	39.370	41.733	81.103
7.	Sumbersuko	16.623	17.601	34.224	16.531	17.741	34.272
8.	Tekung	16.011	16.614	32.625	16.126	16.762	32.888
9.	Kunir	25.190	26.653	51.843	25.231	26.878	52.109
10.	Yosowilangun	27.530	29.249	56.679	27.414	29.225	56.639
11.	Rowokangkung	16.737	17.448	34.185	16.667	17.526	34.193
12.	Jatiroto	22.349	22.976	45.325	22.496	23.239	45.735
13.	Randuagung	30.007	31.251	61.258	29.976	31.327	61.303
14.	Sukodono	24.824	25.380	50.204	25.186	25.874	51.060
15.	Padang	16.877	17.776	34.653	16.961	17.990	34.951
16.	Pasrujambe	17.086	17.905	34.991	17.103	18.068	35.171
17.	Senduro	21.328	21.957	43.285	21.394	21.959	43.353
18.	Gucialit	11.375	12.110	23.485	11.338	12.110	23.448
19.	Kedungjajang	21.014	22.781	43.795	21.189	23.166	44.355
20.	Klakah	25.030	26.588	51.618	24.854	26.613	51.467
21.	Ranuyoso	22.101	23.658	45.759	22.116	23.878	45.994

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

Lanjutan Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

No.	Kecamatan	2013			2014		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tempursari	14.388	14.625	29.014	14.373	14.532	28.905
2.	Pronojiwo	15.952	16.262	32.214	15.743	15.975	31.718
3.	Candipuro	31.022	32.264	63.286	30.781	31.923	62.704
4.	Pasirian	41.633	43.644	85.277	41.573	43.442	85.015
5.	Tempoh	39.058	41.238	80.296	39.116	41.148	80.264
6.	Lumajang	39.775	42.129	81.904	42.105	44.380	86.485
7.	Sumbersuko	16.692	17.793	34.484	16.741	17.822	34.563
8.	Tekung	16.215	16.887	33.102	16.252	16.900	33.152
9.	Kunir	25.502	27.174	52.676	25.425	27.008	52.433
10.	Yosowilangun	27.953	29.812	57.765	27.431	29.162	56.593
11.	Rowokangkung	16.971	17.846	34.817	16.685	17.473	34.158
12.	Jatiroto	22.598	23.362	45.960	22.726	23.417	46.143
13.	Randuagung	30.225	31.664	61.889	30.151	31.471	61.622
14.	Sukodono	24.969	25.691	50.660	25.724	26.394	52.118
15.	Padang	17.124	18.145	35.269	17.125	18.095	35.220
16.	Pasrujambe	17.279	18.213	35.492	17.240	18.121	35.361
17.	Senduro	21.420	22.068	43.488	21.311	21.908	43.219
18.	Gucialit	11.521	12.308	23.828	11.324	12.071	23.395
19.	Kedungjajang	21.163	23.102	44.265	21.629	23.521	45.150
20.	Klakah	25.099	26.852	51.951	25.034	26.664	51.698
21.	Ranuyoso	22.228	23.953	46.181	22.415	24.047	46.462

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang pada Tahun 2015 dapat diketahui bahwa sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2013, kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling tinggi adalah Kecamatan Pasirian. Jumlah penduduk di Kecamatan Pasirian mulai tahun 2011 hingga tahun 2013 berturut-turut adalah 84.353 jiwa, 84.431 jiwa, dan 85.277 jiwa, sedangkan tahun 2014 kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling tinggi adalah Kecamatan Lumajang dengan jumlah penduduk sebesar 86.485 jiwa. Tabel 4.3 juga menunjukkan bahwa selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, wilayah kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Guccialit dengan jumlah penduduk berturut-turut sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 adalah 23.485 jiwa, 23.448 jiwa, 23.828 jiwa, dan 23.395 jiwa. Selain dibedakan berdasarkan jenis kelamin, penduduk di Kabupaten Lumajang juga dibedakan berdasarkan golongan umur. Berikut ini merupakan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin penduduk di Kabupaten Lumajang pada tahun 2014 akan disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur dan Jenis Kelamin

No.	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	0 – 4	37.317	32.895	70.212
2.	5 – 9	43.529	44.087	87.616
3.	10 – 14	48.287	43.930	92.217
4.	25 – 19	34.512	35.102	69.614
5.	20 – 24	31.507	38.885	70.392
6.	25 – 29	39.071	36.731	75.801
7.	30 – 34	37.518	39.305	76.823
8.	35 – 39	38.219	42.879	81.098
9.	40 – 44	40.974	47.976	88.950
10.	45 – 49	34.262	34.891	69.153
11.	50 – 54	34.362	39.411	73.773
12.	55 – 59	27.349	24.329	51.679
13.	60 – 64	21.639	22.648	44.287
14.	65 +	32.358	42.406	74.764
Jumlah		500.904	525.474	1.026.378

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa golongan umur dengan jumlah penduduk terbanyak adalah penduduk dengan umur antara 10 tahun sampai dengan 14 tahun adalah 92.217 jiwa dengan jumlah laki-laki sebesar 48.287 jiwa dan perempuan sebesar 43.930 jiwa. Sedangkan golongan umur dengan jumlah penduduk terendah adalah golongan penduduk dengan umur antara 55 tahun sampai dengan 59 tahun adalah 51.679 jiwa dengan jumlah laki-laki sebesar 27.349 jiwa dan perempuan sebesar 24.329 jiwa. Golongan umur penduduk yang produktif adalah antara 25 tahun sampai dengan 44 tahun dengan total jumlah penduduk sebesar 322.672 jiwa dengan jumlah laki-laki sebesar 155.782 jiwa dan perempuan sebesar 166.891 jiwa.

4.3.2 Keadaan Ketenaga Kerjaan

Jumlah pencari kerja pada tahun 2014 di Kabupaten Lumajang tercatat sebanyak 3.341 orang yang terdiri dari laki-laki sebesar 1.581 orang dan perempuan sebesar 1.760 orang. Dibandingkan dengan tahun 2013 yang mencapai 7.143 orang, jumlah pencari kerja ini mengalami penurunan mencapai 50 persen. Sedangkan jumlah lowongan kerja yang tersedia untuk tahun 2014 mencapai 7.194 orang. Sama halnya dengan pencari kerja, lowongan yang tersedia pada tahun 2014 mengalami

penurunan lebih dari mencapai 2.085 dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 7.194. Besarnya penempatan kerja pada tahun 2014 mencapai 426 atau 13 persen dari total seluruh pencari kerja. Kabupaten Lumajang merupakan kabupaten yang berbeda dengan kabupaten lainnya dalam hal ketenagakerjaan dikarenakan jumlah pencari kerja lebih rendah dibandingkan jumlah lowongan pekerjaan. Jumlah lowongan pekerjaan yang ada selama tahun 2014 adalah 7.194 lowongan pekerjaan yang terdiri dari 3.101 lowongan kerja untuk laki-laki dan 4.093 lowongan kerja untuk perempuan, sedangkan jumlah pencari kerja selama tahun 2014 adalah sebanyak 1.936 jiwa yang terdiri dari 815 laki-laki dan 1.121 perempuan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Berikut ini merupakan jumlah pencari kerja berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan di Kabupaten Lumajang pada tahun 2014 akan disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Jumlah Pencari Kerja (Jiwa) Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Lumajang Tahun 2014

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tamat SD	30	18	48
2.	Tamat SMP	52	110	162
3.	Tamat SMU			
	a. Umum	257	332	589
	b. Kejuruan	167	110	277
4.	Tamat Akademi	72	240	312
5.	Sarjana			
	a. S1	237	309	546
	b. S2	-	2	2
	Jumlah	815	1.121	1.936

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa jumlah pencari kerja didominasi oleh lulusan SMU umum sebanyak 589 jiwa sedangkan jumlah pencari kerja terendah adalah lulusan S2 sebanyak 2 jiwa. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam mencari pekerjaan dan membuat peluang dalam menciptakan lowongan pekerjaan.

4.4 Keadaan Perekonomian

Pemerintah Kabupaten Lumajang selalu berusaha meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan memacu penggalan sumber keuangan

baru secara intensif, wajar dan tertib agar dana pembangunan tidak terlalu tergantung dari Pemerintah Pusat. Pajak dan retribusi daerah sampai saat ini merupakan sumber penggalan dana dari masyarakat yang paling efektif. Hal ini terlihat dari sumbangan pendapatan kedua sumber tersebut. Realisasi pajak pada tahun 2013 adalah sebesar Rp 117.402 juta dan meningkat pada tahun 2014 menjadi Rp 124.198 juta. PAD yang bersumber dari retribusi daerah adalah sebesar Rp 115.778 juta pada tahun 2013 dan meningkat menjadi Rp 122.576 juta pada tahun 2014. Secara umum realisasi anggaran pendapatan Pemerintah Kabupaten Lumajang mengalami peningkatan.

Perekonomian Kabupaten Lumajang tidak hanya diukur dari besarnya PAD tetapi juga diukur dari besarnya PDRB yang dipengaruhi oleh sembilan sektor utama diantaranya sektor: pertanian, industri pengolahan, konstruksi, pengangkutan dan komunikasi, pertambangan dan penggalan, (listrik, gas, dan air bersih), (perdagangan, hotel, dan restoran), (keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan), dan jasa-jasa. PDRB Kabupaten Lumajang berdasarkan atas dasar harga berlaku sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan indikasi positif. PDRB Kabupaten Lumajang sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 terus mengalami peningkatan. Berikut ini merupakan perkembangan PDRB Kabupaten Lumajang sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 akan disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lumajang, Tahun 2010-2014 Atas Dasar Harga Berlaku.

No.	Lapangan Usaha/Sektor	PDRB (Milliar Rupiah)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1.	Pertanian	5.758,2	6.495,3	7.174,2	7.817,2	8.686,5
2.	Industri Pengolahan	2.698,8	3.032,0	3.302,2	3.645,8	4.144,8
3.	Konstruksi	949,0	1.094,0	1.248,7	1.423,8	1.635,1
4.	Pengangkutan dan Komunikasi	677,7	748,1	824,1	927,9	1.033,9
5.	Pertambangan dan Pengalihan	672,5	713,8	732,0	763,2	869,2
6.	Listrik, Gas, & Air Bersih	8,2	8,4	8,8	8,5	8,9
7.	Perdagangan, Hotel, & Restoran	2.073,7	2.396,6	2.708,6	3.071,6	3.422,4
8.	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	755,1	789,9	956,3	1.056,0	1.144,4
9.	Jasa-Jasa	656,0	750,2	817,5	908,3	1.022,3
	Jumlah	14.260,1	16.078,5	17.783,3	19.634,2	21.969,6

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa PDRB Kabupaten Lumajang sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 meningkat pada setiap tahunnya. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sektor usaha yang memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Lumajang adalah sektor pertanian, sedangkan sektor yang memberikan kontribusi terendah dalam PDRB Kabupaten Lumajang adalah sektor listrik, gas, dan air bersih. Berdasarkan Tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian hingga saat ini masih menjadi sektor yang memimpin (*leading sector*) dalam perekonomian Kabupaten Lumajang.

4.5 Subsektor Hortikultura

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam bidang pertanian. Potensi yang dimiliki khususnya dalam subsektor hortikultura. Tanaman hortikultura di Kabupaten Lumajang dibedakan menjadi empat, yaitu sayuran, buah-buahan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Salah satu potensi yang dimiliki Kabupaten Lumajang terkait dengan tanaman hortikultura buah-buahan yaitu salak. Potensi komoditas salak di Kabupaten Lumajang dapat dilihat dari perkembangan kualitas salak Lumajang yang semakin

baik. Salak Lumajang adalah produk hortikultura di Indonesia kedua yang diakui dan mendapat sertifikasi GAP. GAP sendiri merupakan sistem sertifikasi proses produksi pertanian yang menggunakan teknologi maju, ramah lingkungan, dan berkelanjutan sehingga produk panen aman konsumsi, kesejahteraan pekerja diperhatikan, dan usahatani memberikan keuntungan ekonomi bagi petani. Berikut ini merupakan perkembangan produksi tanaman hortikultura buah di Kabupaten Lumajang mulai tahun 2011 hingga 2015 akan disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang, Tahun 2011-2015

No.	Komoditas	Produksi Buah (Kw) per Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Alpukat	12.399	26.266	17.155	21.682	22.374
2	Belimbing	686	4.040	4.320	4.159	3.853
3	Duku/langsat	581	2.315	567	1.290	907
4	Durian	41.769	48.262	13.283	34.013	30.006
5	Jambu Biji	2.594	3.190	2.789	2.445	1.962
6	Jambu Air	431	659	661	657	498
7	Jeruk siam	51.698	164.169	122.286	179.697	190.050
8	Mangga	65.230	130.868	62.295	85.022	69.260
9	Manggis	16.705	14.987	8.781	16.936	12.421
10	Nangka	38.260	55.682	23.959	38.921	29
11	Nanas	15	4	2	738	-
12	Pepaya	160.222	578.940	382.106	510.683	485.106
13	Pisang	1.261.176	1.131.689	956.077	1.096.888	1.104.733
14	Rambutan	102.114	49.908	20.273	54.423	71.592
15	Salak	97.829	153.555	173.843	184.979	153.210
16	Sawo	1.272	1.355	941	741	841
17	Sirsak	1.593	2.434	1.304	3.157	2.448
18	Melon	27.765	33.898	13.450	16.320	10.960
19	Semangka	63.194	63.105	43.350	133.620	154.670
Jumlah		1.945.533	2.465.326	1.847.442	2.386.371	2.314.920

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa produksi tanaman hortikultura buah di Kabupaten Lumajang selama kurun waktu lima tahun mulai dari tahun 2011 hingga tahun 2015 berfluktuatif (naik-turun). Fluktuasi produksi tanaman hortikultura buah di Kabupaten Lumajang disebabkan karena potensi wilayah dan sumberdaya manusia seperti adanya perubahan cuaca dan iklim,

serangan hama dan penyakit tanaman yang akan menyebabkan produksi mengalami peningkatan ataupun penurunan. Produksi tanaman hortikultura buah tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 2.465.326 kw dan produksi terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 1.847.442 kw. Data pada Tabel 4.7 juga menunjukkan bahwa komoditas salak memiliki produksi yang cukup besar karena selama kurun waktu lima tahun terakhir selalu mengalami fluktuasi. Produksi salak dari tahun 2011 hingga 2015 berturut-turut adalah 97.829 kw, 153.555 kw, 173.843 kw, 184.979 kw, 153.210 kw. Hal ini menunjukkan bahwa sampai saat ini subsektor hortikultura sektor pertanian cukup menjanjikan dalam membantu perekonomian di Kabupaten Lumajang baik perekonomian daerah maupun perekonomian keluarga.

4.6 Usaha Pertanian Komoditas Salak

Komoditas salak merupakan salah satu jenis buah-buahan yang mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan. Selain memiliki cita rasa yang khas, budidaya salak cukup mudah dan tidak memerlukan perawatan yang rumit. Nilai gizi yang dikandung buah salak cukup tinggi. Selain itu, pengembangan salak juga didukung oleh permintaan pasar internasional untuk hasil hortikultura yang terus meningkat. Dengan adanya permintaan pasar akan buah salak yang terus meningkat, maka salak sebagai salah satu buah lokal yang merupakan komoditas eksotik perlu terus dikembangkan agar menjadi komoditas unggulan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan meningkatkan ekspor.

Komoditas salak merupakan salah satu jenis buah tropis asli Indonesia yang banyak dikembangkan di Kabupaten Lumajang. Salak merupakan salah satu komoditas unggulan yang memberikan keuntungan bagi petani dan perekonomian wilayahnya. Produksi salak di Kabupaten Lumajang menunjukkan angka yang cukup besar dan terus mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2011-2015. Salak Lumajang adalah produk hortikultura di Indonesia kedua yang diakui dan mendapat sertifikasi GAP. GAP sendiri merupakan sistem sertifikasi proses produksi pertanian yang menggunakan teknologi maju, ramah lingkungan, dan berkelanjutan sehingga produk panen

aman konsumsi, kesejahteraan pekerja diperhatikan, dan usahatani memberikan keuntungan ekonomi bagi petani.

Salak yang diproduksi di Kabupaten Lumajang tidak hanya dapat dikonsumsi dalam bentuk buah segar, namun juga dapat diolah menjadi produk olahan lain seperti dodol salak, manisan salak, sirup, keripik salak dan anggur buah. Salak yang diproduksi untuk kebutuhan produk olahan ini umumnya dimanfaatkan oleh petani yang juga memiliki home industri. Salak dimanfaatkan untuk produk olahan apabila produksi salak yang dihasilkan melimpah ruah sedangkan permintaan pasar sedikit dan terkadang tidak laku dijual di pasaran sehingga salak tetap memiliki nilai jual bahkan nilai tambah dan mengurangi kerugian bagi petani.

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Wilayah yang berpotensi menjadi wilayah basis produksi komoditas salak di Kabupaten Lumajang adalah Kecamatan Pronojiwo, Kecamatan Tempursari dan Kecamatan Candipuro.
2. Karakteristik penyebaran kegiatan pertanian komoditas salak di Kabupaten Lumajang adalah menyebar di Kecamatan Pronojiwo, Kecamatan Tempursari, dan Kecamatan Candipuro yang tidak terspesialisasi pada kegiatan pertanian komoditas salak.
3. Kontribusi komoditas salak terhadap sub subsektor hortikultura buah dan subsektor hortikultura adalah tinggi.

6.2 Saran

1. Kecamatan yang berpotensi menjadi wilayah basis tetap mempertahankan dan meningkatkan produksi komoditas salak di Kabupaten Lumajang. Kecamatan yang berpotensi mendekati wilayah basis lebih meningkatkan produksi komoditas salak agar wilayah tersebut berpotensi menjadi wilayah basis komoditas salak.
2. Memperbanyak sebaran komoditas salak sehingga semakin tinggi produksi yang dihasilkan. Jika produksi salak meningkat, maka otomatis akan meningkatkan kontribusi komoditas salak terhadap sub subsektor hortikultura buah dan subsektor hortikultura.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agri, Forum. 2013. *Peluang Usaha Prospektif Budi Daya Salak*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Ashari, S. 1995. *Hortikultura Aspek Budidaya*. Jakarta: UI-Press.
- Badan Agribisnis Departemen Pertanian. 1999. *Investasi Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Yogyakarta: Kanisius
- Badan Pusat Statistik Lumajang. 2012. *Kabupaten Lumajang dalam Angka 2012*. Lumajang: BPS
- Badan Pusat Statistik Lumajang. 2013. *Kabupaten Lumajang dalam Angka 2013*. Lumajang: BPS
- Badan Pusat Statistik Lumajang. 2014. *Kabupaten Lumajang dalam Angka 2014*. Lumajang: BPS
- Badan Pusat Statistik Lumajang. 2015. *Kabupaten Lumajang dalam Angka 2015*. Lumajang: BPS
- Badan Pusat Statistik Lumajang. 2016. *Kabupaten Lumajang dalam Angka 2016*. Lumajang: BPS
- Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang dioalah 2016. *Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Tanaman Buah-buahan*. Lumajang: Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang
- Januar, Jani. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Teori, Konsep dan Implementasi*. Jember. Universitas Jember.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Priyadi. U. 1997. Peranan Usaha Tani Salak Pondoh terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Dati II Sleman (Studi Kasus di Kecamatan Turi). *Jurnal JEP* 2 (1) : 8.
- Setiono, Dedi NS. 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah (Teori dan Analisis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Sholiha. 2014. Analisis Perwilayahan Komoditas dan Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan Kopi Rakyat di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember.
- Sholikha, F. 2008. Analisis Wilayah Dan Trend Produksi Komoditas Pisang Dalam Mendukung Kegiatan Pertanian Hortikultura di Kabupaten Lumajang. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember.
- Poerwanto, R., dan Susila, A.D. 2014. *Teknologi Hortikultura*. Bogor: IPB Pres
- Tarigan, Robinson. 2006. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2009. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2010. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yuwono, T., Widodo, S., Darwanto, D.H., Masyhuri., Indra, D., Somowiyarjo, S., dan Hariadi, S.S., 2011. *Pembangunan Pertanian Membangun Kedaulatan Pangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widodo, T.S. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zulkarnain. 2009. *Dasar-Dasar Hortikultura*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran A. Data Produksi Komoditas Hortikultura di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

A.1 Data Produksi Komoditas Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

No.	Komoditas	Produksi Buah (Kw) per Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Alpukat	12.399	26.266	17.155	21.682	22.374
2	Belimbing	686	4.040	4.320	4.159	3.853
3	Duku/langsat	581	2.315	567	1.290	907
4	Durian	41.769	48.262	13.283	34.013	30.006
5	Jambu Biji	2.594	3.190	2.789	2.445	1.962
6	Jambu Air	431	659	661	657	498
7	Jeruk siam	51.698	164.169	122.286	179.697	190.050
8	Mangga	65.230	130.868	62.295	85.022	69.260
9	Manggis	16.705	14.987	8.781	16.936	12.421
10	Nangka	38.260	55.682	23.959	38.921	29
11	Nanas	15	4	2	738	-
12	Pepaya	160.222	578.940	382.106	510.683	485.106
13	Pisang	1.261.176	1.131.689	956.077	1.096.888	1.104.733
14	Rambutan	102.114	49.908	20.273	54.423	71.592
15	Salak	97.829	153.555	173.843	184.979	153.210
16	Sawo	1.272	1.355	941	741	841
17	Sirsak	1.593	2.434	1.304	3.157	2.448
18	Melon	27.765	33.898	13.450	16.320	10.960
19	Semangka	63.194	63.105	43.350	133.620	154.670
	Jumlah	1.945.533	2.465.326	1.847.442	2.386.371	2.314.920

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

A.2 Data Produksi Komoditas Hortikultura Sayur di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

No.	Komoditas	Produksi Sayur (Kw) per Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bawang Merah	-	-	-	239	104
2	Bawang Daun	66.936	177.480	152.640	152.640	152.640
3	Kentang	39.136	81.500	88.125	81.500	88.000
4	Kobis	76.220	110.440	105.770	116.930	116.148
5	Kembang Kol	-	-	1.420	1.284	298
6	Pitsae/Sawi	12.110	55.651	45.368	56.275	58.909
7	Wortel	10.200	53.400	39.400	39.400	39.400
8	Kacang Panjang	63.719	73.772	69.547	68.965	58.298
9	Cabe Besar	46.547	60.258	64.400	86.178	42.109
10	Cabe Rawit	150.931	230.545	239.022	234.042	206.603
11	Tomat	38.214	50.867	35.003	35.780	30.887
12	Terong	20.009	33.668	22.475	28.408	20.406
13	Buncis	3.241	10.215	9.760	6.145	6.470
14	Ketimun	58.597	44.464	28.648	32.848	31.117
15	Kangkung	3.185	2.091	6.770	4.968	6.420
16	Bayam	-	2.196	2.214	1.373	2.330
17	Petai	24.047	16.925	9.966	29.398	23.209
Jumlah		613092	1003472	920528	976373	883348

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

A.3 Data Produksi Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

No.	Komoditas	Satuan	Produksi Tanaman Hias per Tahun				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	Anggrek	Tangkai	1.337	350	-	400	225
2	Anthurium	Tangkai	18	270	-	500	125
3	Gladiol	Tangkai	-	-	-	600	600
4	Mawar	Tangkai	3.629	8.098	1.315	6.237	1.169
5	Sedap Malam	Tangkai	608	1.774	134	752	2014
6	Melati	Tangkai	1.572	3.100	816	34.929	35.363
7	Palem	Pohon	3.892	31.375	75	63.400	11.375
8	Aglaonema	Pohon	1.826	524	175	-	-
9	Kamboja Jepang	Pohon	7.010	2.850	506	1.180	310
10	Euphorbia	Pohon	456	195	278	457	60
11	Soka	Pohon	6	-	-	-	-
12	Pedang-pedangan	Rumpun	1.832	248	508	162	235
13	Anthurium Daun	Pohon	-	-	76	262	20
Jumlah			22.186	48.784	3.883	108.879	51.496

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

A.4 Data Produksi Komoditas Hortikultura Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

No	Komoditas	Produksi Tanaman Biofarmaka (Kw) per Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jahe	41.828	263.823	72.482	71.804	9.185
2	Laos	20.301	25.292	29.116	29.760	1.583
3	Kencur	18.600	21.189	15.160	14.348	402
4	Kunyit	27.887	35.947	37.076	90.071	2.923
5	Lempuyang	2.556	3.184	5.858	7.190	263
6	Temu Lawak	14.476	10.857	23.288	22.085	1.061
7	Temu Ireng	7.261	10.743	11.214	14.025	1.472
8	Dringo	833	330	1.072	1.255	-
9	Kapulogo	1.801	281	1.505	5.300	2.630
10	Temu Kunci	3.765	8.498	5.500	6.258	414
11	Mengkudu	2.640	957	14.042	11.804	2.520
12	Sambiloto	15	-	-	2	8
13	Mahkota Dewa	120	410	108	3.840	-
14	Lidah Buaya	3	-	-	-	-
Jumlah		142.086	381.511	216.421	277.742	22.461

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

Lampiran B. Data Perkembangan Harga Komoditas Hortikultura Tingkat Konsumen di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

B.1 Data Perkembangan Harga Komoditas Hortikultura Buah Tingkat Konsumen di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

No.	Jenis Buah	Harga Buah (Rp/Kg) per Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Alpukat	10.375	10.375	10.042	8.708	8.287
2	Belimbing	8.896	8.896	8.350	8.347	8.937
3	Duku/langsat	4.650	4.700	4.875	4.900	5.000
4	Durian	12.000	12.500	12.500	13.500	15.000
5	Jambu Biji	5.000	5.250	5.300	5.700	6.000
6	Jambu Air	4.750	4.800	4.870	4.950	5.000
7	Jeruk siam	9396	9396	9500	9800	10.819
8	Mangga	6.570	6.168	7.422	8.430	7.500
9	Manggis	10.500	10.500	9.250	8.700	7.337
10	Nangka	2.344	2.367	2.453	2.477	2.410
11	Nanas	4900	5500	5900	6350	-
12	Pepaya	3.268	3.567	3.768	3.973	4.152
13	Pisang	6.363	6.363	9.128	9.895	8.221
14	Rambutan	6.667	7.167	7.500	7.250	7.334
15	Salak	8.563	8.563	8.625	8.730	11.250
16	Sawo	5.696	6.092	7.009	7.565	5.321
17	Sirsak	2,835	2.850	2.900	3.100	3.250
18	Melon	6000	6286	6600	6844	6.586
19	Semangka	3.667	3.795	4.252	4.445	4.818
	Jumlah	119.608	125.135	130.244	133.664	127.222

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

B.2 Data Perkembangan Harga Komoditas Hortikultura Sayur Tingkat Konsumen di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

No	Komoditas	Harga Sayur (Rp/Kg) per Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bawang Merah	-	-	-	18.047	17.639
2	Bawang Daun	6.933	7.127	7.127	7.354	9.083
3	Kentang	7.638	7.801	7.801	9.075	6.528
4	Kobis	3.993	4.145	4.145	4.506	3.784
5	Kembang Kol	-	-	6.000	6.051	6.250
6	Pitsae/Sawi	5.646	5.732	5.616	5.002	4.240
7	Wortel	5.513	6.779	6.779	6.241	7.317
8	Kacang Panjang	5.561	5.402	5.228	5.118	5.187
9	Cabe Besar	21.782	22.425	22.425	23.944	20.906
10	Cabe Rawit	21.850	22.289	22.289	21.812	22.767
11	Tomat	4.565	4.580	4.580	4.510	4.650
12	Terong	4.422	4.250	4.050	3.600	3.985
13	Buncis	5.275	5.361	5.361	5.022	5.700
14	Ketimun	4.275	4.275	4.262	4.250	4.279
15	Kangkung	2.674	2.674	3.850	3.700	3.750
16	Bayam	-	3.074	3.555	3.163	4.000
17	Petai	8.500	8.550	8.850	8.700	9.126

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

B.3 Data Perkembangan Harga Komoditas Hortikultura Tanaman Hias Tingkat Konsumen di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

No.	Komoditas	Satuan	Harga Tanaman Hias (Rp) per Tahun				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	Anggrek	Tangkai	15.600	18.700	-	20.767	16.850
2	Anthurium	Tangkai	61.000	61.000	-	63.000	65.500
3	Gladiol	Tangkai	-	-	-	21.000	20.000
4	Mawar	tangkai	6.200	6.000	65.500	6.400	6.500
5	Sedap Malam	tangkai	1.250	1.250	1.300	1.400	1.350
6	Melati	tangkai	4.000	4.200	4.550	4.300	46.500
7	Palem	pohon	11.600	11.600	11.600	11.733	11.700
8	Aglaonema	pohon	60.000	61.000	62.500	-	-
9	Kamboja Jepang	pohon	35.000	37.000	37.500	38.000	40.000
10	Euphorbia	pohon	28.000	29.500	29.000	31.000	30.000
11	Soka	pohon	4.500	-	-	-	-
12	Pedang-pedangan	rumpun	4.200	3.800	3.750	3.550	3.000
13	Anthurium Daun	pohon	-	-	90.000	105.000	110.000

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

B.4 Data Perkembangan Harga Komoditas Hortikultura Tanaman Biofarmaka Tingkat Konsumen di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

No	Komoditas	Harga Tanaman Biofarmaka (Rp/Kg) per Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jahe	7.000	7.550	7.500	7.600	7.833
2	Laos	6.900	6.750	7.000	6.950	7.000
3	Kencur	10.250	10.250	10.300	10.500	10.350
4	Kunyit	5.800	5.850	6.000	5.900	6.000
5	Lempuyang	9.000	9.200	9.450	9.700	10.000
6	Temu Lawak	1.300	1.283	1.417	1.500	1.650
7	Temu Ireng	1.800	1.800	1.800	2.000	1.900
8	Dringo	5.000	5.500	5.500	5.500	-
9	Kapulogo	25.000	25.000	26.000	26.500	28.000
10	Temu Kunci	2.250	2.350	2.400	2.400	2.500
11	Mengkudu	4.750	4.750	4.800	5.000	5.000
12	Sambiloto	9.500	-	-	10.500	11.000
13	Mahkota Dewa	8.900	8.900	9.600	9.600	-
14	Lidah Buaya	5.000	-	-	-	-
Jumlah		102.450	89.183	91.767	103.650	91.233

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016

Lampiran C. Data PDRB Kabupaten Lumajang**C.1 Data PDRB Subsektor Hortikultura Kabupaten Lumajang atas dasar Harga Berlaku**

Sub subsektor	PDRB (Rp. Milliar) per Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Buah	1.230,571	1.498,778	1.426,098	1.904,552	1.753,019
Sayur	660,145	1.070,588	1.042,742	1.116,236	946,864
Hias	0,472	0,595	0,138	1,075	1,829
Biofarmaka	91,159	268,963	136,123	182,381	19,927
Jumlah	1.982,347	2.838,924	2.605,101	3.204,243	2.721,638

Sumber: Kabupaten Lumajang dalam angka, 2016 (Diolah)

Lampiran D. Perhitungan LQ (*Location Quotient*) Berdasarkan Indikator Produksi Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

D.1 Perhitungan LQ (*Location Quotient*) Berdasarkan Indikator Produksi Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2011

Analisis Location Quotient							
Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak tahun 2011							
No.	Kecamatan	Produksi Salak	Produksi Hortikultura Buah	(v_i / v_i)	(V_i / V_i)	LQ	
		(v_i)	(V_i)				
1	Tempursari	13.844,000	99.731,658	0,142	0,069	2,039	BASIS
2	Pronojiwo	80.638,000	92.985,460	0,824	0,065	12,739	BASIS
3	Candipuro	1.626,000	23.799,987	0,017	0,017	1,004	BASIS
4	Pasirian	-	48.722,271	-	0,034	-	NON BASIS
5	Tempeh	538,000	29.354,672	0,005	0,020	0,269	NON BASIS
6	Lumajang	-	1.895,427	-	0,001	-	NON BASIS
7	Sumbersuko	31,000	17.041,800	0,000	0,012	0,027	NON BASIS
8	Tekung	126,000	26.012,665	0,001	0,018	0,071	NON BASIS
9	Kunir	103,000	68.602,800	0,001	0,048	0,022	NON BASIS
10	Yosowilangun	133,000	44.751,448	0,001	0,031	0,044	NON BASIS
11	Rowokangkung	18,000	34.461,885	0,000	0,024	0,008	NON BASIS
12	Jatiroto	-	14.459,092	-	0,010	-	NON BASIS
13	Randuagung	89,000	44.413,411	0,001	0,031	0,029	NON BASIS
14	Sukodono	-	5.513,762	-	0,004	-	NON BASIS
15	Padang	-	22.807,093	-	0,016	-	NON BASIS
16	Pasrujambe	246,000	456.192,998	0,003	0,317	0,008	NON BASIS
17	Senduro	261,000	213.807,781	0,003	0,149	0,018	NON BASIS
18	Gucialit	-	95.245,693	-	0,066	-	NON BASIS
19	Kedungjajang	103,000	36.207,179	0,001	0,025	0,042	NON BASIS
20	Klakah	73,000	40.990,622	0,001	0,029	0,026	NON BASIS
21	Ranuyoso	-	20.081,182	-	0,014	-	NON BASIS
Jumlah		97.829,000	1.437.078,886				
		(v_i)	(V_i)				

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

D.2 Perhitungan LQ (*Location Quotient*) Berdasarkan Indikator Produksi Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2012

Analisis Location Quotient								
Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak tahun 2012								
No.	Kecamatan	Produksi Salak (v _i)	Produksi Hortikultura Buah (V _i)	(v _i / v _t)	(V _i / V _t)	LQ		
1	Tempursari	64.395,000	149.298,784	0,419	0,086	4,852	BASIS	
2	Pronojiwo	80.822,000	91.683,904	0,526	0,053	9,916	BASIS	
3	Candipuro	6.462,000	33.046,843	0,042	0,019	2,200	BASIS	
4	Pasirian	-	156.254,505		0,090	-	NON BASIS	
5	Tempeh	125,000	82.047,057	0,001	0,048	0,017	NON BASIS	
6	Lumajang	-	10.699,477		0,006	-	NON BASIS	
7	Sumbersuko	-	29.334,180		0,017	-	NON BASIS	
8	Tekung	140,000	41.238,508	0,001	0,024	0,038	NON BASIS	
9	Kunir	100,000	133.981,473	0,001	0,078	0,008	NON BASIS	
10	Yosowilangun	430,000	50.196,178	0,003	0,029	0,097	NON BASIS	
11	Rowokangkung	23,000	32.846,185	0,000	0,019	0,008	NON BASIS	
12	Jatiroto	-	45.311,864		0,026	-	NON BASIS	
13	Randuagung	393,000	30.986,539	0,003	0,018	0,143	NON BASIS	
14	Sukodono	9,000	6.083,989	0,000	0,004	0,017	NON BASIS	
15	Padang	-	12.593,139		0,007	-	NON BASIS	
16	Pasrujambe	40,000	446.786,135	0,000	0,259	0,001	NON BASIS	
17	Senduro	361,000	144.464,608	0,002	0,084	0,028	NON BASIS	
18	Gucialit	-	122.032,556		0,071	-	NON BASIS	
19	Kedungjajang	214,000	22.061,322	0,001	0,013	0,109	NON BASIS	
20	Klakah	41,000	34.671,695	0,000	0,020	0,013	NON BASIS	
21	Ranuyoso	-	52.161,548		0,030	-	NON BASIS	
Jumlah		154.051,000 (v _t)	1.727.780,490 (V _t)					

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

D.3 Perhitungan LQ (*Location Quotient*) Berdasarkan Indikator Produksi Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2013

Analisis Location Quotient							
Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak tahun 2013							
No.	Kecamatan	Produksi Salak (v _i)	Produksi Hortikultura Buah (V _i)	(v _i / v _t)	(V _i / V _t)	LQ	
1	Tempursari	81.200,000	169.386,908	0,467	0,128	3,640	BASIS
2	Pronojiwo	83.475,000	97.828,282	0,480	0,074	6,479	BASIS
3	Candipuro	6.975,000	37.541,285	0,040	0,028	1,411	BASIS
4	Pasirian	-	90.866,132	-	0,069	-	NON BASIS
5	Tempoh	624,000	58.125,039	0,004	0,044	0,082	NON BASIS
6	Lumajang	-	21.275,952	-	0,016	-	NON BASIS
7	Sumbersuko	-	14.563,604	-	0,011	-	NON BASIS
8	Tekung	142,000	30.555,108	0,001	0,023	0,035	NON BASIS
9	Kunir	86,000	50.005,535	0,000	0,038	0,013	NON BASIS
10	Yosowilangun	430,000	45.951,104	0,002	0,034	0,073	NON BASIS
11	Rowokangkung	23,000	61.970,067	0,000	0,047	0,003	NON BASIS
12	Jatiroto	-	23.024,565	-	0,017	-	NON BASIS
13	Randuagung	280,000	27.252,341	0,002	0,021	0,078	NON BASIS
14	Sukodono	19,000	3.975,512	0,000	0,003	0,036	NON BASIS
15	Padang	-	9.582,753	-	0,007	-	NON BASIS
16	Pasrujambe	355,000	199.995,567	0,002	0,152	0,013	NON BASIS
17	Senduro	129,000	209.254,467	0,001	0,159	0,005	NON BASIS
18	Gucialit	-	99.227,168	-	0,075	-	NON BASIS
19	Kedungjajang	105,000	25.871,036	0,001	0,020	0,031	NON BASIS
20	Klakah	-	13.587,133	-	0,010	-	NON BASIS
21	Ranuyoso	-	31.401,018	-	0,024	-	NON BASIS
Jumlah		175.076,000 (v _t)	1.321.240,578 (V _t)				

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

D.4 Perhitungan LQ (*Location Quotient*) Berdasarkan Indikator Produksi Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2014

Analisis Location Quotient							
Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak tahun 2014							
No.	Kecamatan	Produksi Salak (v _i)	Produksi Hortikultura Buah (V _i)	(v _i / v _j)	(V _i / V _j)	LQ	
1	Tempursari	52.300,000	141.781,694	0,283	0,084	3,353	BASIS
2	Pronojiwo	124.505,000	147.652,791	0,673	0,088	7,665	BASIS
3	Candipuro	6.395,000	39.234,855	0,035	0,023	1,482	BASIS
4	Pasirian	-	133.917,658	-	0,080	-	NON BASIS
5	Tempeh	133,000	43.812,485	0,001	0,026	0,028	NON BASIS
6	Lumajang	-	15.776,958	-	0,009	-	NON BASIS
7	Sumbersuko	-	35.230,485	-	0,021	-	NON BASIS
8	Tekung	147,000	22.661,029	0,001	0,013	0,059	NON BASIS
9	Kunir	89,000	61.365,370	0,000	0,036	0,013	NON BASIS
10	Yosowilangun	435,000	79.620,567	0,002	0,047	0,050	NON BASIS
11	Rowokangkung	46,000	133.908,112	0,000	0,080	0,003	NON BASIS
12	Jatiroto	-	28.582,554	-	0,017	-	NON BASIS
13	Randuagung	267,000	35.778,248	0,001	0,021	0,068	NON BASIS
14	Sukodono	6,000	2.945,003	0,000	0,002	0,019	NON BASIS
15	Padang	-	28.543,892	-	0,017	-	NON BASIS
16	Pasrujambe	370,000	314.129,434	0,002	0,186	0,011	NON BASIS
17	Senduro	117,000	199.781,688	0,001	0,119	0,005	NON BASIS
18	Gucialit	-	129.706,819	-	0,077	-	NON BASIS
19	Kedungjajang	71,000	28.465,160	0,000	0,017	0,023	NON BASIS
20	Klakah	98,000	25.650,343	0,001	0,015	0,035	NON BASIS
21	Ranuyoso	-	35.357,472	-	0,021	-	NON BASIS
Jumlah		187.402,000 (v _j)	1.683.902,618 (V _j)				

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

D.5 Perhitungan LQ (*Location Quotient*) Berdasarkan Indikator Produksi Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2015

Analisis Location Quotient							
Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak tahun 2015							
No.	Kecamatan	Produksi Salak	Produksi Hortikultura Buah	(v_i / v_i)	(V_i / V_i)	LQ	
		(v_i)	(V_i)				
1	Tempursari	25.600,000	87.110,338	0,167	0,067	2,503	BASIS
2	Pronojiwo	117.960,000	431.037,078	0,770	0,098	7,839	BASIS
3	Candipuro	6.768,000	40.905,230	0,044	0,025	1,782	BASIS
4	Pasirian	-	148.121,107	-	0,090	-	NON BASIS
5	Tempeh	448,000	74.873,193	0,003	0,045	0,064	NON BASIS
6	Lumajang	-	18.077,099	-	0,011	-	NON BASIS
7	Sumbersuko	-	55.811,663	-	0,034	-	NON BASIS
8	Tekung	147,000	28.705,597	0,001	0,017	0,055	NON BASIS
9	Kunir	91,000	52.984,994	0,001	0,032	0,019	NON BASIS
10	Yosowilangun	435,000	62.807,530	0,003	0,038	0,075	NON BASIS
11	Rowokangkung	65,000	113.233,863	0,000	0,069	0,006	NON BASIS
12	Jatiroto	-	15.159,604	-	0,009	-	NON BASIS
13	Randuagung	541,000	34.725,791	0,004	0,021	0,168	NON BASIS
14	Sukodono	5,000	1.568,309	0,000	0,001	0,034	NON BASIS
15	Padang	-	35.984,575	-	0,022	-	NON BASIS
16	Pasrujambe	855,000	210.883,180	0,006	0,128	0,044	NON BASIS
17	Senduro	117,000	214.055,546	0,001	0,130	0,006	NON BASIS
18	Gucialit	-	200.554,439	-	0,122	-	NON BASIS
19	Kedungjajang	117,000	21.440,578	0,001	0,013	0,059	NON BASIS
20	Klakah	61,000	15.177,825	0,000	0,009	0,043	NON BASIS
21	Ranuyoso	-	32.811,059	-	0,020	-	NON BASIS
Jumlah		399.304,000	1.896.028,601				
		(v_i)	(V_i)				

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

**Lampiran E. Perhitungan Lokalisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw)
Komoditas Salak Tahun 2011-2015**

E.1 Perhitungan Lokalisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2011

Analisis Lokalisasi				
Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak tahun 2011				
No.	Kecamatan	Produksi Salak (Si)	Produksi Hortikultura Buah (Ni)	Koefisien Lokalita () (i = [Si / Ni] - [Si / Ni])
1	Tempursari	13.844,000	99.731,658	0,07
2	Pronojiwo	80.638,000	92.985,460	0,76
3	Candipuro	1.626,000	23.799,987	0,00
4	Pasirian	-	48.722,271	-
5	Tempeh	538,000	29.354,672	-0,01
6	Lumajang	-	1.895,427	-
7	Sumbersuko	31,000	17.041,800	-0,01
8	Tekung	126,000	26.012,665	-0,02
9	Kunir	103,000	68.602,800	-0,05
10	Yosowilangun	133,000	44.751,448	-0,03
11	Rowokangkung	18,000	34.461,885	-0,02
12	Jatiroto	-	14.459,092	-
13	Randuagung	89,000	44.413,411	-0,03
14	Sukodono	-	5.513,762	-
15	Padang	-	22.807,093	-
16	Pasrujambe	246,000	456.192,998	-0,31
17	Senduro	261,000	213.807,781	-0,15
18	Gucialit	-	95.245,693	-
19	Kedungjajang	103,000	36.207,179	-0,02
20	Klakah	73,000	40.990,622	-0,03
21	Ranuyoso	-	20.081,182	-
Jumlah		97.829,000	1.437.078,886	
		(Ni)	(Ni)	

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

E.2 Perhitungan Lokalisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2012

Analisis Lokalisasi				
Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak tahun 2012				
No.	Kecamatan	Produksi Salak (Si)	Produksi Hortikultura Buah (Si)	Koefisien Lokalisasi () (i = [Si / Ni] - [Si / Ni])
1	Tempursari	64.395,000	149.298,784	0,33
2	Pronojiwo	80.822,000	91.683,904	0,47
3	Candipuro	6.462,000	33.046,843	0,02
4	Pasirian	-	156.254,505	-
5	Tempeh	125,000	82.047,057	-0,05
6	Lumajang	-	10.699,477	-
7	Sumbersuko	-	29.334,180	-
8	Tekung	140,000	41.238,508	-0,02
9	Kunir	100,000	133.981,473	-0,08
10	Yosowilangun	430,000	50.196,178	-0,03
11	Rowokangkung	23,000	32.846,185	-0,02
12	Jatiroto	-	45.311,864	-
13	Randuagung	393,000	30.986,539	-0,02
14	Sukodono	9,000	6.083,989	0,00
15	Padang	-	12.593,139	-
16	Pasrujambe	40,000	446.786,135	-0,26
17	Senduro	361,000	144.464,608	-0,08
18	Gucialit	-	122.032,556	-
19	Kedungjajang	214,000	22.061,322	-0,01
20	Klakah	41,000	34.671,695	-0,02
21	Ranuyoso	-	52.161,548	-
Jumlah		154.051,000 (Ni)	1.727.780,490 (Ni)	

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

E.3 Perhitungan Lokalisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2013

Analisis Lokalisasi				
Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak tahun 2013				
No.	Kecamatan	Produksi Salak (Si)	Produksi Hortikultura Buah (Ni)	Koefisien Lokalisasi () (i = [Si / Ni] - [Si / Ni])
1	Tempursari	81.200,000	169.386,908	0,34
2	Pronojiwo	83.475,000	97.828,282	0,40
3	Candipuro	6.975,000	37.541,285	0,01
4	Pasirian	-	90.866,132	-
5	Tempeh	624,000	58.125,039	-0,04
6	Lumajang	-	21.275,952	-
7	Sumbersuko	-	14.563,604	-
8	Tekung	142,000	30.555,108	-0,02
9	Kunir	86,000	50.005,535	-0,04
10	Yosowilangun	430,000	45.951,104	-0,03
11	Rowokangkung	23,000	61.970,067	-0,05
12	Jatiroto	-	23.024,565	-
13	Randuagung	280,000	27.252,341	-0,02
14	Sukodono	19,000	3.975,512	0,00
15	Padang	-	9.582,753	-
16	Pasrujambe	355,000	199.995,567	-0,15
17	Senduro	129,000	209.254,467	-0,16
18	Gucialit	-	99.227,168	-
19	Kedungjajang	105,000	25.871,036	-0,02
20	Klakah	-	13.587,133	-
21	Ranuyoso	-	31.401,018	-
Jumlah		175.076,000 (Ni)	1.321.240,578 (Ni)	

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

E.4 Perhitungan Lokalisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2014

Analisis Lokalisasi				
Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak tahun 2014				
No.	Kecamatan	Produki Salak (Si)	Produksi Hortikultura Buah (Si)	Koefisien Lokalisasi () ($i = [Si / Ni] - [Si / Ni]$)
1	Tempursari	52.300,000	141.781,694	0,19
2	Pronojiwo	124.505,000	147.652,791	0,58
3	Candipuro	6.395,000	39.234,855	0,01
4	Pasirian	-	133.917,658	-
5	Tempeh	133,000	43.812,485	-0,03
6	Lumajang	-	15.776,958	-
7	Sumbersuko	-	35.230,485	-
8	Tekung	147,000	22.661,029	-0,01
9	Kunir	89,000	61.365,370	-0,04
10	Yosowilangun	435,000	79.620,567	-0,04
11	Rowokangkun g	46,000	133.908,112	-0,08
12	Jatiroto	-	28.582,554	-
13	Randuagung	267,000	35.778,248	-0,02
14	Sukodono	6,000	2.945,003	0,00
15	Padang	-	28.543,892	-
16	Pasrujambe	370,000	314.129,434	-0,18
17	Senduro	117,000	199.781,688	-0,12
18	Gucialit	-	129.706,819	-
19	Kedungjajang	71,000	28.465,160	-0,02
20	Klakah	98,000	25.650,343	-0,01
21	Ranuyoso	-	35.357,472	-
Jumlah		187.402,000 (Ni)	1.683.902,618 (Ni)	

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

E.5 Perhitungan Lokalisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2015

Analisis Lokalisasi				
Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak tahun 2015				
No.	Kecamatan	Produksi Salak (Si)	Produksi Hortikultura Buah (Ni)	Koefisien Lokalisasi () (i = [Si / Ni] - [Si / Ni])
1	Tempursari	25.600,000	87.110,338	0,02
2	Pronojiwo	117.960,000	431.037,078	0,07
3	Candipuro	6.768,000	40.905,230	0,00
4	Pasirian	-	148.121,107	-
5	Tempeh	448,000	74.873,193	-0,04
6	Lumajang	-	18.077,099	-
7	Sumbersuko	-	55.811,663	-
8	Tekung	147,000	28.705,597	-0,01
9	Kunir	91,000	52.984,994	-0,03
10	Yosowilangun	435,000	62.807,530	-0,03
11	Rowokangkung	65,000	113.233,863	-0,06
12	Jatiroto	-	15.159,604	-
13	Randuagung	541,000	34.725,791	-0,02
14	Sukodono	5,000	1.568,309	0,00
15	Padang	-	35.984,575	-
16	Pasrujambe	855,000	210.883,180	-0,11
17	Senduro	117,000	214.055,546	-0,11
18	Gucialit	-	200.554,439	-
19	Kedungjajang	117,000	21.440,578	-0,01
20	Klakah	61,000	15.177,825	-0,01
21	Ranuyoso	-	32.811,059	-
Jumlah		399.304,000 (Ni)	1.896.028,601 (Ni)	

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

**Lampiran F. Perhitungan Spesialisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw)
Komoditas Salak Tahun 2011-2015**

F.1 Perhitungan Spesialisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2011

Analisis Spesialisasi				
Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak tahun 2011				
No.	Kecamatan	Produksi Salak (S_i)	Produksi Hortikultura Buah (N_i)	Koefisien Spesialisasi (i) (i = [S_i / S_i] - [N_i / N_i])
1	Tempursari	13.844,000	99.731,658	0,07
2	Pronojiwo	80.638,000	92.985,460	0,80
3	Candipuro	1.626,000	23.799,987	0,00
4	Pasirian	-	48.722,271	-
5	Tempeh	538,000	29.354,672	-0,05
6	Lumajang	-	1.895,427	-
7	Sumbersuko	31,000	17.041,800	-0,07
8	Tekung	126,000	26.012,665	-0,02
9	Kunir	103,000	68.602,800	-0,07
10	Yosowilangun	133,000	44.751,448	-0,07
11	Rowokangkung	18,000	34.461,885	-0,07
12	Jatiroto	-	14.459,092	-
13	Randuagung	89,000	44.413,411	-0,07
14	Sukodono	-	5.513,762	-
15	Padang	-	22.807,093	-
16	Pasrujambe	246,000	456.192,998	-0,07
17	Senduro	261,000	213.807,781	-0,07
18	Gucialit	-	95.245,693	-
19	Kedungjajang	103,000	36.207,179	-0,07
20	Klakah	73,000	40.990,622	-0,07
21	Ranuyoso	-	20.081,182	-
Jumlah		97.829,000	1.437.078,886	
		(N_i)	(N_i)	

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

F.2 Perhitungan Spesialisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2012

Analisis Spesialisasi				
Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak tahun 2012				
No.	Kecamatan	Produksi Salak (S _i)	Produksi Hortikultura Buah (N _i)	Koefisien Spesialisasi (i) (i = [S _i / S _i] - [N _i / N _i])
1	Tempursari	64.395,000	149.298,784	0,34
2	Pronojiwo	80.822,000	91.683,904	0,79
3	Candipuro	6.462,000	33.046,843	0,11
4	Pasirian	-	156.254,505	-
5	Tempeh	125,000	82.047,057	-0,09
6	Lumajang	-	10.699,477	-
7	Sumbersuko	-	29.334,180	-
8	Tekung	140,000	41.238,508	-0,09
9	Kunir	100,000	133.981,473	-0,09
10	Yosowilangun	430,000	50.196,178	-0,08
11	Rowokangkung	23,000	32.846,185	-0,09
12	Jatiroto	-	45.311,864	-
13	Randuagung	393,000	30.986,539	-0,08
14	Sukodono	9,000	6.083,989	-0,09
15	Padang	-	12.593,139	-
16	Pasrujambe	40,000	446.786,135	-0,09
17	Senduro	361,000	144.464,608	-0,09
18	Gucialit	-	122.032,556	-
19	Kedungjajang	214,000	22.061,322	-0,08
20	Klakah	41,000	34.671,695	-0,09
21	Ranuyoso	-	52.161,548	-
Jumlah		154.051,000 (N _i)	1.727.780,490 (N _i)	

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

F.3 Perhitungan Spesialisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2013

Analisis Spesialisasi				
Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak tahun 2013				
No.	Kecamatan	Produksi Salak	Produksi Hortikultura Buah	Koefisien Spesialisasi (i)
		(S _i)	(N _i)	(i = [S _i / S _i] - [N _i / N _i])
1	Tempursari	81.200,000	169.386,908	0,35
2	Pronojiwo	83.475,000	97.828,282	0,72
3	Candipuro	6.975,000	37.541,285	0,05
4	Pasirian	-	90.866,132	-
5	Tempeh	624,000	58.125,039	-0,12
6	Lumajang	-	21.275,952	-
7	Sumbersuko	-	14.563,604	-
8	Tekung	142,000	30.555,108	-0,13
9	Kunir	86,000	50.005,535	-0,13
10	Yosowilangun	430,000	45.951,104	-0,12
11	Rowokangkung	23,000	61.970,067	-0,13
12	Jatiroto	-	23.024,565	-
13	Randuagung	280,000	27.252,341	-0,12
14	Sukodono	19,000	3.975,512	-0,13
15	Padang	-	9.582,753	-
16	Pasrujambe	355,000	199.995,567	-0,13
17	Senduro	129,000	209.254,467	-0,13
18	Gucialit	-	99.227,168	-
19	Kedungjajang	105,000	25.871,036	-0,13
20	Klakah	-	13.587,133	-
21	Ranuyoso	-	31.401,018	-
Jumlah		175.076,000	1.321.240,578	
		(N _i)	(N _i)	

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

F.4 Perhitungan Spesialisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2014

Analisis Spesialisasi				
Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak				
tahun 2014				
No.	Kecamatan	Produksi Salak (S _i)	Produksi Hortikultura Buah (N _i)	Koefisien Spesialisasi (i) (i = [S _i / S _i] - [N _i / N _i])
1	Tempursari	52.300,000	141.781,694	0,26
2	Pronojiwo	124.505,000	147.652,791	0,73
3	Candipuro	6.395,000	39.234,855	0,05
4	Pasirian	-	133.917,658	-
5	Tempeh	133,000	43.812,485	-0,11
6	Lumajang	-	15.776,958	-
7	Sumbersuko	-	35.230,485	-
8	Tekung	147,000	22.661,029	-0,10
9	Kunir	89,000	61.365,370	-0,11
10	Yosowilangun	435,000	79.620,567	-0,11
11	Rowokangkung	46,000	133.908,112	-0,11
12	Jatiroto	-	28.582,554	-
13	Randuagung	267,000	35.778,248	-0,10
14	Sukodono	6,000	2.945,003	-0,11
15	Padang	-	28.543,892	-
16	Pasrujambe	370,000	314.129,434	-0,11
17	Senduro	117,000	199.781,688	-0,11
18	Gucialit	-	129.706,819	-
19	Kedungjajang	71,000	28.465,160	-0,11
20	Klakah	98,000	25.650,343	-0,11
21	Ranuyoso	-	35.357,472	-
Jumlah		187.402,000 (N _i)	1.683.902,618 (N _i)	

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

F.5 Perhitungan Spesialisasi Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak di Kabupaten Lumajang Tahun 2015

Analisis Spesialisasi				
Berdasarkan Indikator Produksi (Kw) Komoditas Salak tahun 2015				
No.	Kecamatan	Produksi	Produksi	Koefisien
		Salak (Si)	Hortikultura Buah (Si)	Spesialisasi (i) (i = [S _i / S _i] - [N _i / N _i])
1	Tempursari	25.600,000	87.110,338	0,08
2	Pronojiwo	117.960,000	431.037,078	0,06
3	Candipuro	6.768,000	40.905,230	-0,05
4	Pasirian	-	148.121,107	-
5	Tempeh	448,000	74.873,193	-0,20
6	Lumajang	-	18.077,099	-
7	Sumbersuko	-	55.811,663	-
8	Tekung	147,000	28.705,597	-0,21
9	Kunir	91,000	52.984,994	-0,21
10	Yosowilangun	435,000	62.807,530	-0,20
11	Rowokangkung	65,000	113.233,863	-0,21
12	Jatiroto	-	15.159,604	-
13	Randuagung	541,000	34.725,791	-0,20
14	Sukodono	5,000	1.568,309	-0,21
15	Padang	-	35.984,575	-
16	Pasrujambe	855,000	210.883,180	-0,21
17	Senduro	117,000	214.055,546	-0,21
18	Gucialit	-	200.554,439	-
19	Kedungjajang	117,000	21.440,578	-0,21
20	Klakah	61,000	15.177,825	-0,21
21	Ranuyoso	-	32.811,059	-
Jumlah		399.304,000	1.896.028,601	
		(N _i)	(N _i)	

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran G. Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

Lampiran G.1 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2011

No.	Komoditas	Produksi (Kw)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Alpukat	12.399	1.239.900	10.375	12.863.962.500	12,864
2	Belimbing	686	68.600	8.896	610.265.600	0,610
3	Duku/langsat	581	58.100	4.650	270.165.000	0,270
4	Durian	41.769	4.176.900	12.000	50.122.800.000	50,123
5	Jambu Biji	2.594	259.400	5.000	1.297.000.000	1,297
6	Jambu Air	431	43.100	4.750	204.725.000	0,205
7	Jeruk siam	51.698	5.169.800	9.396	48.575.440.800	48,575
8	Mangga	65.230	6.523.000	6.570	42.856.110.000	42,856
9	Manggis	16.705	1.670.500	10.500	17.540.250.000	17,540
10	Nangka	38.260	3.826.000	2.344	8.968.144.000	8,968
11	Nanas	15	1.500	4.900	7.350.000	0,007
12	Pepaya	160.222	16.022.200	3.268	52.360.549.600	52,361
13	Pisang	1.261.176	126.117.600	6.363	802.486.288.800	802,486
14	Rambutan	102.114	10.211.400	6.667	68.079.403.800	68,079
15	Salak	97.829	9.782.900	8.563	83.770.972.700	83,771
16	Sawo	1.272	127.200	5.696	724.531.200	0,725
17	Sirsak	1.593	159.300	3	451.616	0,000
18	Melon	27.765	2.776.500	6.000	16.659.000.000	16,659
19	Semangka	63.194	6.319.400	3.667	23.173.239.800	23,173
Jumlah		1.945.533	194.553.300	119.608	1.230.570.650.416	1.230,571

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran G.2 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No.	Komoditas	Produksi (Kw)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Alpukat	26.266	2.626.600	10.375	27.250.975.000	27,251
2	Belimbing	4.040	404.000	8.896	3.593.984.000	3,594
3	Duku/langsat	2.315	231.500	4.700	1.088.050.000	1,088
4	Durian	48.262	4.826.200	12.500	60.327.500.000	60,328
5	Jambu Biji	3.190	319.000	5.250	1.674.750.000	1,675
6	Jambu Air	659	65.900	4.800	316.320.000	0,316
7	Jeruk siam	164.169	16.416.900	9.396	154.253.192.400	154,253
8	Mangga	130.868	13.086.800	6.168	80.719.382.400	80,719
9	Manggis	14.987	1.498.700	10.500	15.736.350.000	15,736
10	Nangka	55.682	5.568.200	2.367	13.179.929.400	13,180
11	Nanas	4	440	5.500	2.420.000	0,002
12	Pepaya	578.940	57.894.000	3.567	206.507.898.000	206,508
13	Pisang	1.131.689	113.168.900	6.363	720.093.710.700	720,094
14	Rambutan	49.908	4.990.800	7.167	35.769.063.600	35,769
15	Salak	153.555	15.355.500	8.563	131.489.146.500	131,489
16	Sawo	1.355	135.500	6.092	825.466.000	0,825
17	Sirsak	2.434	243.400	2.850	693.690.000	0,694
18	Melon	33.898	3.389.800	6.286	21.308.282.800	21,308
19	Semangka	63.105	6.310.500	3.795	23.948.347.500	23,948
Jumlah		2.465.326	246.532.640	125.135	1.498.778.458.300	1.498,778

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran G.3 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2013

No.	Komoditas	Produksi (Kw)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Alpukat	17.155	1.715.500	10.042	17.227.051.000	17,227
2	Belimbing	4.320	432.000	8.350	3.607.200.000	3,607
3	Duku/langsat	567	56.700	4.875	276.412.500	0,276
4	Durian	13.283	1.328.300	12.500	16.603.750.000	16,604
5	Jambu Biji	2.789	278.900	5.300	1.478.170.000	1,478
6	Jambu Air	661	66.100	4.870	321.907.000	0,322
7	Jeruk siam	122.286	12.228.600	9.500	116.171.700.000	116,172
8	Mangga	62.295	6.229.500	7.422	46.235.349.000	46,235
9	Manggis	8.781	878.100	9.250	8.122.425.000	8,122
10	Nangka	23.959	2.395.900	2.453	5.877.142.700	5,877
11	Nanas	2	200	5.900	1.180.000	0,001
12	Pepaya	382.106	38.210.600	3.768	143.977.540.800	143,978
13	Pisang	956.077	95.607.700	9.128	872.707.085.600	872,707
14	Rambutan	20.273	2.027.300	7.500	15.204.750.000	15,205
15	Salak	173.843	17.384.300	8.625	149.939.587.500	149,940
16	Sawo	941	94.100	7.009	659.546.900	0,660
17	Sirsak	1.304	130.400	2.900	378.160.000	0,378
18	Melon	13.450	1.345.000	6.600	8.877.000.000	8,877
19	Semangka	43.350	4.335.000	4.252	18.432.420.000	18,432
Jumlah		1.847.442	184.744.200	130.244	1.426.098.378.000	1.426,098

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran G.4 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2014

No.	Komoditas	Produksi (Kw)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Alpukat	21.682	2.168.200	8.708	18.880.685.600	18,881
2	Belimbing	4.159	415.900	8.347	3.471.517.300	3,472
3	Duku/langsat	1.290	129.000	4.900	632.100.000	0,632
4	Durian	34.013	3.401.300	13.500	45.917.550.000	45,918
5	Jambu Biji	2.445	244.500	5.700	1.393.650.000	1,394
6	Jambu Air	657	65.700	4.950	325.215.000	0,325
7	Jeruk siam	179.697	17.969.700	9.800	176.103.060.000	176,103
8	Mangga	85.022	8.502.200	8.430	71.673.546.000	71,674
9	Manggis	16.936	1.693.600	8.700	14.734.320.000	14,734
10	Nangka	38.921	3.892.100	2.477	9.640.731.700	9,641
11	Nanas	738	73.800	6.350	468.630.000	0,469
12	Pepaya	510.683	51.068.300	3.973	202.894.355.900	202,894
13	Pisang	1.096.888	109.688.800	9.895	1.085.370.676.000	1.085,371
14	Rambutan	54.423	5.442.300	7.250	39.456.675.000	39,457
15	Salak	184.979	18.497.900	8.730	161.486.667.000	161,487
16	Sawo	741	74.100	7.565	560.566.500	0,561
17	Sirsak	3.157	315.700	3.100	978.670.000	0,979
18	Melon	16.320	1.632.000	6.844	11.169.408.000	11,169
19	Semangka	133.620	13.362.000	4.445	59.394.090.000	59,394
Jumlah		2.386.371	238.637.100	133.664	1.904.552.114.000	1.904,552

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran G.5 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2015

No.	Komoditas	Produksi (Kw)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Alpukat	22.374	2.237.400	8.287	18.541.333.800	18,541
2	Belimbing	3.853	385.300	8.937	3.443.426.100	3,443
3	Duku/langsat	907	90.700	5.000	453.500.000	0,454
4	Durian	30.006	3.000.600	15.000	45.009.000.000	45,009
5	Jambu Biji	1.962	196.200	6.000	1.177.200.000	1,177
6	Jambu Air	498	49.800	5.000	249.000.000	0,249
7	Jeruk siam	190.050	19.005.000	10.819	205.615.095.000	205,615
8	Mangga	69.260	6.926.000	7.500	51.945.000.000	51,945
9	Manggis	12.421	1.242.100	7.337	9.113.287.700	9,113
10	Nangka	29	2.898	2.410	6.984.903	0,007
11	Nanas	-	-	-	-	-
12	Pepaya	485.106	48.510.600	4.152	201.416.011.200	201,416
13	Pisang	1.104.733	110.473.300	8.221	908.200.999.300	908,201
14	Rambutan	71.592	7.159.200	7.334	52.505.572.800	52,506
15	Salak	153.210	15.321.000	11.250	172.361.250.000	172,361
16	Sawo	841	84.100	5.321	447.496.100	0,447
17	Sirsak	2.448	244.800	3.250	795.600.000	0,796
18	Melon	10.960	1.096.000	6.586	7.218.256.000	7,218
19	Semangka	154.670	15.467.000	4.818	74.520.006.000	74,520
Jumlah		2.314.920	231.491.998	127.222	1.753.019.018.903	1.753,019

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran H. Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Sayur di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

Lampiran H.1 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Sayur di Kabupaten Lumajang Tahun 2011

No.	Komoditas	Produksi (Kw)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Bawang Merah	-	-	-	-	-
2	Bawang Daun	66.936	6.693.600	6.933	46.406.728.800	46,407
3	Kentang	39.136	3.913.600	7.638	29.892.076.800	29,892
4	Kobis	76.220	7.622.000	3.993	30.434.646.000	30,435
5	Kembang Kol	-	-	-	-	-
6	Pitsae/Sawi	12.110	1.211.000	5.646	6.837.306.000	6,837
7	Wortel	10.200	1.020.000	5.513	5.623.260.000	5,623
8	Kacang Panjang	63.719	6.371.900	5.561	35.434.135.900	35,434
9	Cabe Besar	46.547	4.654.700	21.782	101.388.675.400	101,389
10	Cabe Rawit	150.931	15.093.100	21.850	329.784.235.000	329,784
11	Tomat	38.214	3.821.400	4.565	17.444.691.000	17,445
12	Terong	20.009	2.000.900	4.422	8.847.979.800	8,848
13	Buncis	3.241	324.100	5.275	1.709.627.500	1,710
14	Ketimun	58.597	5.859.700	4.275	25.050.217.500	25,050
15	Kangkung	3.185	318.500	2.674	851.669.000	0,852
16	Bayam	-	-	-	-	-
17	Petai	24.047	2.404.700	8.500	20.439.950.000	20,440
Jumlah		613.092	61.309.200	108.627	660.145.198.700	660,145

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran H.2 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Sayur di Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No.	Komoditas	Produksi (Kw)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Bawang Merah	-	-	-	-	-
2	Bawang Daun	177.480	17.748.000	7.127	126.489.996.000	126,490
3	Kentang	81.500	8.150.000	7.801	63.580.657.183	63,581
4	Kobis	110.440	11.044.000	4.145	45.776.304.286	45,776
5	Kembang Kol	-	-	-	-	-
6	Pitsae/Sawi	55.651	5.565.100	5.732	31.899.153.200	31,899
7	Wortel	53.400	5.340.000	6.779	36.199.669.286	36,200
8	Kacang Panjang	73.772	7.377.200	5.402	39.851.634.400	39,852
9	Cabe Besar	60.258	6.025.800	22.425	135.129.592.125	135,130
10	Cabe Rawit	230.545	23.054.500	22.289	513.863.921.216	513,864
11	Tomat	50.867	5.086.700	4.580	23.298.712.753	23,299
12	Terong	33.668	3.366.800	4.250	14.308.900.000	14,309
13	Buncis	10.215	1.021.500	5.361	5.476.135.471	5,476
14	Ketimun	44.464	4.446.400	4.275	19.008.360.000	19,008
15	Kangkung	2.091	209.100	2.674	559.133.400	0,559
16	Bayam	2.196	219.600	3.074	675.050.400	0,675
17	Petai	16.925	1.692.500	8.550	14.470.875.000	14,471
Jumlah		1.003.472	100.347.200	114.465	1.070.588.094.720	1.070,588

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran H.3 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Sayur di Kabupaten Lumajang Tahun 2013

No.	Komoditas	Produksi (Kw)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Bawang Merah	-	-	-	-	-
2	Bawang Daun	152.640	15.264.000	7.127	108.786.528.000	108,787
3	Kentang	88.125	8.812.500	7.801	68.749.023.488	68,749
4	Kobis	105.770	10.577.000	4.145	43.840.634.773	43,841
5	Kembang Kol	1.420	142.000	6.000	852.000.000	0,852
6	Pitsae/Sawi	45.368	4.536.800	5.616	25.478.668.800	25,479
7	Wortel	39.400	3.940.000	6.779	26.709.119.286	26,709
8	Kacang Panjang	69.547	6.954.700	5.228	36.359.171.600	36,359
9	Cabe Besar	64.400	6.440.000	22.425	144.418.097.727	144,418
10	Cabe Rawit	239.022	23.902.200	22.289	532.758.386.332	532,758
11	Tomat	35.003	3.500.300	4.580	16.032.493.414	16,032
12	Terong	22.475	2.247.500	4.050	9.102.375.000	9,102
13	Buncis	9.760	976.000	5.361	5.232.215.584	5,232
14	Ketimun	28.648	2.864.800	4.262	12.209.777.600	12,210
15	Kangkung	6.770	677.000	3.850	2.606.450.000	2,606
16	Bayam	2.214	221.400	3.555	787.077.000	0,787
17	Petai	9.966	996.600	8.850	8.819.910.000	8,820
Jumlah		920.528	92.052.800	121.919	1.042.741.928.604	1.042,742

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran H.4 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Sayur di Kabupaten Lumajang Tahun 2014

No.	Komoditas	Produksi (Kw)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Bawang Merah	239	23.900	18.047	431.328.266	0,431
2	Bawang Daun	152.640	15.264.000	7.354	112.249.870.130	112,250
3	Kentang	81.500	8.150.000	9.075	73.959.133.117	73,959
4	Kobis	116.930	11.693.000	4.506	52.691.391.429	52,691
5	Kembang Kol	1.284	128.400	6.051	776.986.753	0,777
6	Pitsae/Sawi	56.275	5.627.500	5.002	28.148.755.000	28,149
7	Wortel	39.400	3.940.000	6.241	24.591.228.571	24,591
8	Kacang Panjang	68.965	6.896.500	5.118	35.296.287.000	35,296
9	Cabe Besar	86.178	8.617.800	23.944	206.345.386.636	206,345
10	Cabe Rawit	234.042	23.404.200	21.812	510.485.115.584	510,485
11	Tomat	35.780	3.578.000	4.510	16.138.174.026	16,138
12	Terong	28.408	2.840.800	3.600	10.226.880.000	10,227
13	Buncis	6.145	614.500	5.022	3.085.867.370	3,086
14	Ketimun	32.848	3.284.800	4.250	13.960.400.000	13,960
15	Kangkung	4.968	496.800	3.700	1.838.160.000	1,838
16	Bayam	1.373	137.300	3.163	434.279.900	0,434
17	Petai	29.398	2.939.800	8.700	25.576.260.000	25,576
Jumlah		976.373	97.637.300	140.096	1.116.235.503.783	1.116,236

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran H.5 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Sayur di Kabupaten Lumajang Tahun 2015

No.	Komoditas	Produksi (Kw)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Bawang Merah	104	10.400	17.639	183.444.300	0,183
2	Bawang Daun	152.640	15.264.000	9.083	138.646.728.000	138,647
3	Kentang	88.000	8.800.000	6.528	57.445.300.000	57,445
4	Kobis	116.148	11.614.800	3.784	43.945.425.429	43,945
5	Kembang Kol	298	29.800	6.250	186.250.000	0,186
6	Pitsae/Sawi	58.909	5.890.900	4.240	24.975.206.913	24,975
7	Wortel	39.400	3.940.000	7.317	28.827.010.000	28,827
8	Kacang Panjang	58.298	5.829.800	5.187	30.240.630.050	30,241
9	Cabe Besar	42.109	4.210.900	20.906	88.034.128.125	88,034
10	Cabe Rawit	206.603	20.660.300	22.767	470.362.719.950	470,363
11	Tomat	30.887	3.088.700	4.650	14.363.227.175	14,363
12	Terong	20.406	2.040.600	3.985	8.132.301.150	8,132
13	Buncis	6.470	647.000	5.700	3.687.900.000	3,688
14	Ketimun	31.117	3.111.700	4.279	13.313.408.450	13,313
15	Kangkung	6.420	642.000	3.750	2.407.660.500	2,408
16	Bayam	2.330	233.000	4.000	932.000.000	0,932
17	Petai	23.209	2.320.900	9.126	21.180.533.400	21,181
Jumlah		883.348	88.334.800	139.190	946.863.873.441	946,864

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran I. Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

Lampiran H.1 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Kabupaten Lumajang Tahun 2011

No	Komoditas	Produksi	Satuan	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Anggrek	1.337	tangkai	15.600	20.857.200	0,021
2	Anthurium	18	tangkai	61.000	1.098.000	0,001
3	Gladiol	-	tangkai	-	-	-
4	Mawar	3.629	tangkai	6.200	22.499.800	0,022
5	Sedap Malam	608	tangkai	1.250	760.000	0,001
6	Melati	1.572	tangkai	4.000	6.288.000	0,006
7	Palem	3.892	pohon	11.600	45.147.200	0,045
8	Aglaonema	1.826	pohon	60.000	109.560.000	0,110
9	Kamboja Jepang	7.010	pohon	35.000	245.350.000	0,245
10	Euphorbia	456	pohon	28.000	12.768.000	0,013
11	Soka	6	pohon	4.500	27.000	0,000
12	Pedang-pedangan	1.832	rumpun	4.200	7.694.400	0,008
13	Anthurium Daun	-	pohon	-	-	-
Jumlah		22.186		231.350	472.049.600	0,472

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran I.2 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No.	Komoditas	Produksi	Satuan	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Anggrek	350	tangkai	18.700	6.545.000	0,007
2	Anthurium	270	tangkai	61.000	16.470.000	0,016
3	Gladiol	-	tangkai	-	-	-
4	Mawar	8.098	tangkai	6.000	48.588.000	0,049
5	Sedap Malam	1.774	tangkai	1.250	2.217.500	0,002
6	Melati	3.100	tangkai	4.200	13.020.000	0,013
7	Palem	31.375	pohon	11.600	363.950.000	0,364
8	Aglaonema	524	pohon	61.000	31.964.000	0,032
9	Kamboja Jepang	2.850	pohon	37.000	105.450.000	0,105
10	Euphorbia	195	pohon	29.500	5.752.500	0,006
11	Soka	-	pohon	-	-	-
12	Pedang-pedangan	248	rumpun	3.800	942.400	0,001
13	Anthurium Daun	-	pohon	-	-	-
Jumlah		48.784		234.050	594.899.400	0,595

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran I.3 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Kabupaten Lumajang Tahun 2013

No.	Komoditas	Produksi	Satuan	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Anggrek	-	tangkai	-	-	-
2	Anthurium	-	tangkai	-	-	-
3	Gladiol	-	tangkai	-	-	-
4	Mawar	1.315	tangkai	65.500	86.132.500	0,086
5	Sedap Malam	134	tangkai	1.300	174.200	0,000
6	Melati	816	tangkai	4.550	3.712.800	0,004
7	Palem	75	pohon	11.600	870.000	0,001
8	Aglaonema	175	pohon	62.500	10.937.500	0,011
9	Kamboja Jepang	506	pohon	37.500	18.975.000	0,019
10	Euphorbia	278	pohon	29.000	8.062.000	0,008
11	Soka	-	pohon	-	-	-
12	Pedang-pedangan	508	rumpun	3.750	1.905.000	0,002
13	Anthurium Daun	76	pohon	90.000	6.840.000	0,007
Jumlah		3.883		305.700	137.609.000	0,138

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran I.4 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Kabupaten Lumajang Tahun 2014

No.	Komoditas	Produksi	Satuan	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Anggrek	400	tangkai	20.767	8.306.800	0,008
2	Anthurium	500	tangkai	63.000	31.500.000	0,032
3	Gladiol	600	tangkai	21.000	12.600.000	0,013
4	Mawar	6.237	tangkai	6.400	39.916.800	0,040
5	Sedap Malam	752	tangkai	1.400	1.052.800	0,001
6	Melati	34.929	tangkai	4.300	150.194.700	0,150
7	Palem	63.400	pohon	11.733	743.872.200	0,744
8	Aglaonema	-	pohon	-	-	-
9	Kamboja Jepang	1.180	pohon	38.000	44.840.000	0,045
10	Euphorbia	457	pohon	31.000	14.167.000	0,014
11	Soka	-	pohon	-	-	-
12	Pedang-pedangan	162	rumpun	3.550	575.100	0,001
13	Anthurium Daun	262	pohon	105.000	27.510.000	0,028
Jumlah		108.879		306.150	1.074.535.400	1,075

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran I.5 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Hias di Kabupaten Lumajang Tahun 2015

No.	Komoditas	Produksi	Satuan	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Anggrek	225	tangkai	16.850	3.791.250	0,004
2	Anthurium	125	tangkai	65.500	8.187.500	0,008
3	Gladiol	600	tangkai	20.000	12.000.000	0,012
4	Mawar	1.169	tangkai	6.500	7.598.500	0,008
5	Sedap Malam	2.014	tangkai	1.350	2.718.900	0,003
6	Melati	35.363	tangkai	46.500	1.644.379.500	1,644
7	Palem	11.375	pohon	11.700	133.087.500	0,133
8	Aglaonema	-	pohon	-	-	-
9	Kamboja Jepang	310	pohon	40.000	12.400.000	0,012
10	Euphorbia	60	pohon	30.000	1.800.000	0,002
11	Soka	-	pohon	-	-	-
12	Pedang-pedangan	235	rumpun	3.000	705.000	0,001
13	Anthurium Daun	20	pohon	110.000	2.200.000	0,002
Jumlah		51.496		351.400	1.828.868.150	1,829

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran J. Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

Lampiran J.1 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Lumajang Tahun 2011

No.	Komoditas	Produksi (Kw)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Jahe	41.828	4.182.800	7.000	29.279.600.000	29,280
2	Laos	20.301	2.030.100	6.900	14.007.690.000	14,008
3	Kencur	18.600	1.860.000	10.250	19.065.000.000	19,065
4	Kunyit	27.887	2.788.700	5.800	16.174.460.000	16,174
5	Lempuyang	2.556	255.600	9.000	2.300.400.000	2,300
6	Temu Lawak	14.476	1.447.600	1.300	1.881.880.000	1,882
7	Temu Ireng	7.261	726.100	1.800	1.306.980.000	1,307
8	Dringo	833	83.300	5.000	416.500.000	0,417
9	Kapulogo	1.801	180.100	25.000	4.502.500.000	4,503
10	Temu Kunci	3.765	376.500	2.250	847.125.000	0,847
11	Mengkudu	2.640	264.000	4.750	1.254.000.000	1,254
12	Sambiloto	15	1.500	9.500	14.250.000	0,014
13	Mahkota Dewa	120	12.000	8.900	106.800.000	0,107
14	Lidah Buaya	3	300	5.000	1.500.000	0,002
Jumlah		142.086	14.208.600	102.450	91.158.685.000	91,159

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran J.2 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No.	Komoditas	Produksi (Kw)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Jahe	263.823	26.382.300	7.550	199.186.365.000	199,186
2	Laos	25.292	2.529.200	6.750	17.072.100.000	17,072
3	Kencur	21.189	2.118.900	10.250	21.718.725.000	21,719
4	Kunyit	35.947	3.594.700	5.850	21.028.995.000	21,029
5	Lempuyang	3.184	318.400	9.200	2.929.280.000	2,929
6	Temu Lawak	10.857	1.085.700	1.283	1.393.322.238	1,393
7	Temu Ireng	10.743	1.074.300	1.800	1.933.740.000	1,934
8	Dringo	330	33.000	5.500	181.500.000	0,182
9	Kapulogo	281	28.100	25.000	702.500.000	0,703
10	Temu Kunci	8.498	849.800	2.350	1.997.030.000	1,997
11	Mengkudu	957	95.700	4.750	454.575.000	0,455
12	Sambiloto	-	-	-	-	-
13	Mahkota Dewa	410	41.000	8.900	364.900.000	0,365
14	Lidah Buaya	-	-	-	-	-
Jumlah		381.511	38.151.100	89.183	268.963.032.238	268,963

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran J.3 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Lumajang Tahun 2013

No.	Komoditas	Produksi (Kw)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Jahe	72.482	7.248.200	7.500	54.361.500.000	54,362
2	Laos	29.116	2.911.600	7.000	20.381.200.000	20,381
3	Kencur	15.160	1.516.000	10.300	15.614.800.000	15,615
4	Kunyit	37.076	3.707.600	6.000	22.245.600.000	22,246
5	Lempuyang	5.858	585.800	9.450	5.535.810.000	5,536
6	Temu Lawak	23.288	2.328.800	1.417	3.299.117.808	3,299
7	Temu Ireng	11.214	1.121.400	1.800	2.018.520.000	2,019
8	Dringo	1.072	107.200	5.500	589.600.000	0,590
9	Kapulogo	1.505	150.500	26.000	3.913.000.000	3,913
10	Temu Kunci	5.500	550.000	2.400	1.320.000.000	1,320
11	Mengkudu	14.042	1.404.200	4.800	6.740.160.000	6,740
12	Sambiloto	-	-	-	-	-
13	Mahkota Dewa	108	10.800	9.600	103.680.000	0,104
14	Lidah Buaya	-	-	-	-	-
Jumlah		216.421	21.642.100	91.767	136.122.987.808	136,123

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran J.4 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Lumajang Tahun 2014

No.	Komoditas	Produksi (Kw)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Jahe	71.804	7.180.400	7.600	54.571.040.000	54,571
2	Laos	29.760	2.976.000	6.950	20.683.200.000	20,683
3	Kencur	14.348	1.434.800	10.500	15.065.400.000	15,065
4	Kunyit	90.071	9.007.100	5.900	53.141.890.000	53,142
5	Lempuyang	7.190	719.000	9.700	6.974.300.000	6,974
6	Temu Lawak	22.085	2.208.500	1.500	3.312.750.000	3,313
7	Temu Ireng	14.025	1.402.500	2.000	2.805.000.000	2,805
8	Dringo	1.255	125.500	5.500	690.250.000	0,690
9	Kapulogo	5.300	530.000	26.500	14.045.000.000	14,045
10	Temu Kunci	6.258	625.800	2.400	1.501.920.000	1,502
11	Mengkudu	11.804	1.180.400	5.000	5.902.000.000	5,902
12	Sambiloto	2	200	10.500	2.100.000	0,002
13	Mahkota Dewa	3.840	384.000	9.600	3.686.400.000	3,686
14	Lidah Buaya	-	-	-	-	-
Jumlah		277.742	27.774.200	103.650	182.381.250.000	182,381

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran J.5 Perhitungan Pendapatan Komoditas Hortikultura Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Lumajang Tahun 2015

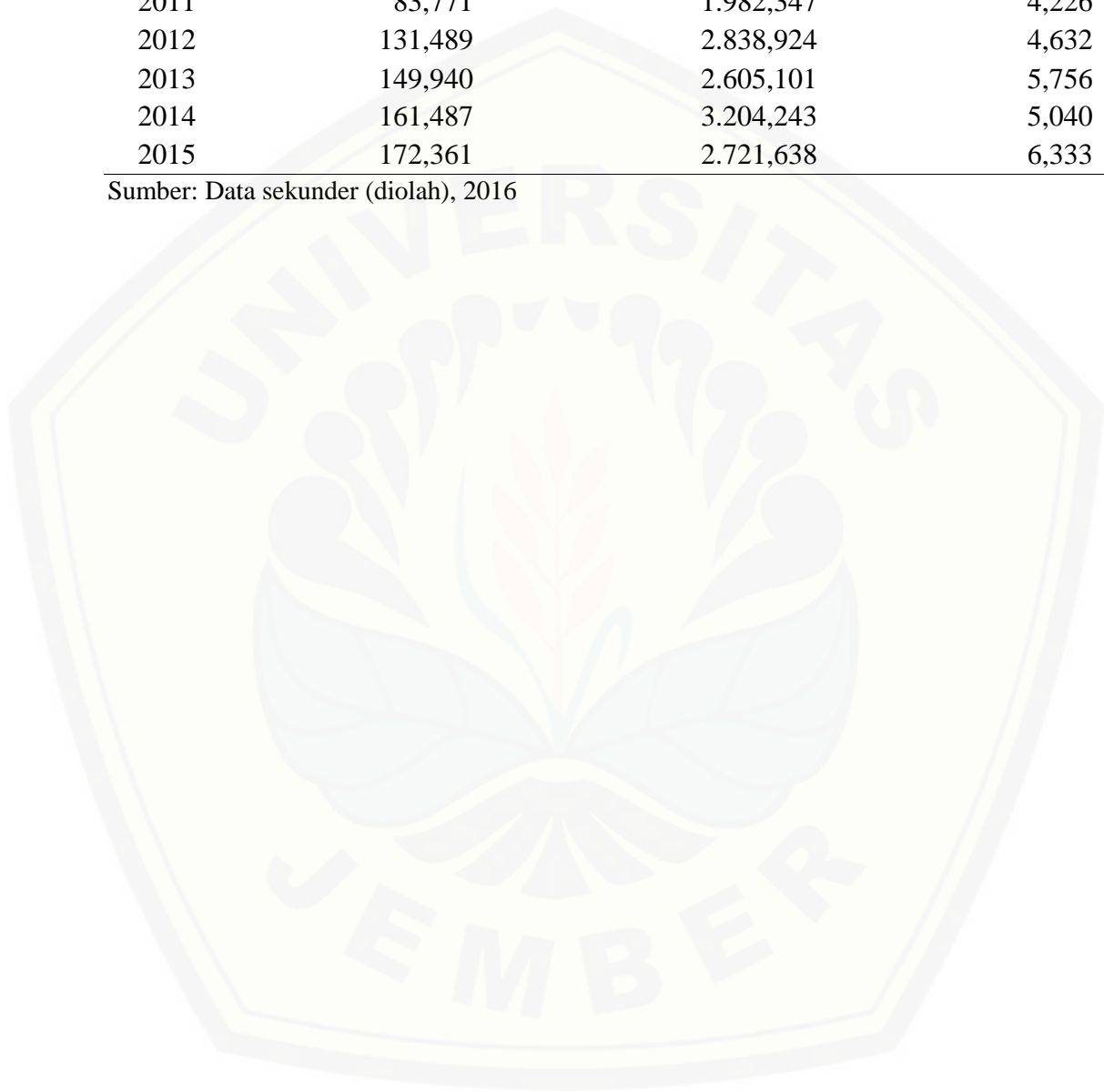
No.	Komoditas	Produksi (Kw)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Kontribusi (Rp)	Kontribusi (M)
1	Jahe	9.185	918.500	7.833	7.194.610.500	7,195
2	Laos	1.583	158.300	7.000	1.108.100.000	1,108
3	Kencur	402	40.200	10.350	416.070.000	0,416
4	Kunyit	2.923	292.300	6.000	1.753.800.000	1,754
5	Lempuyang	263	26.300	10.000	263.000.000	0,263
6	Temu Lawak	1.061	106.100	1.650	175.065.000	0,175
7	Temu Ireng	1.472	147.200	1.900	279.680.000	0,280
8	Dringo	-	-	-	-	-
9	Kapulogo	2.630	263.000	28.000	7.364.000.000	7,364
10	Temu Kunci	414	41.400	2.500	103.500.000	0,104
11	Mengkudu	2.520	252.000	5.000	1.260.000.000	1,260
12	Sambiloto	8	800	11.000	8.800.000	0,009
13	Mahkota Dewa	-	-	-	-	-
14	Lidah Buaya	-	-	-	-	-
Jumlah		22.461	2.246.100	91.233	19.926.625.500	19,927

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

Lampiran K. Presentase Kontribusi Komoditas Salak Terhadap PDRB Subektor Hortikultura di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

Tahun	PDRB (Milliar)		Kontribusi Salak (%)
	Salak	Subektor Hortikultura	
2011	83,771	1.982,347	4,226
2012	131,489	2.838,924	4,632
2013	149,940	2.605,101	5,756
2014	161,487	3.204,243	5,040
2015	172,361	2.721,638	6,333

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016



Lampiran L. Presentase Kontribusi Komoditas Salak Terhadap PDRB Sub subsektor Hortikultura Buah di Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2015

Tahun	PDRB (Milliar)		Kontribusi Salak (%)
	Salak	Hortikultura Buah	
2011	83,771	1.230,571	6,807
2012	131,489	1.498,778	8,773
2013	149,940	1.426,098	10,514
2014	161,487	1.904,552	8,479
2015	172,361	1.753,019	9,832

Sumber: Data sekunder (diolah), 2016

